

TUGAS AKHIR
SEKOLAH MODE DAN BUSANA
DI SURABAYA



Disusun Oleh :

AFRIDA NURLAILY

No. Mhs : 91 340 078

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

1997

TUGAS AKHIR
SEKOLAH MODE DAN BUSANA
DI SURABAYA

Tugas Akhir Diajukan
Kepada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :

Nama : AFRIDA NURLAILY

No. Mhs : 91 340 078

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
1996/1997

TUGAS AKHIR
SEKOLAH MODE DAN BUSANA
DI SURABAYA

Disusun Oleh :

Nama : AFRIDA NURLAILY

No. Mhs : 91 340 078

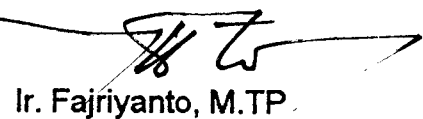
Yogyakarta, Juni 1997

Menyetujui

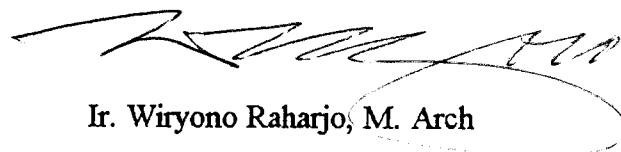
Pembimbing Utama


Ir. Munichy BE, M. Arch

Pembimbing Pembantu


Ir. Fajriyanto, M.TP.

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua


Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita dari awal hingga terselesaikannya konsep perencanaan dan perancangan sekolah mode di Surabaya sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana disiplin ilmu Arsitektur di Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Dalam Kesempatan ini, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas ini, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M Arch, selaku Kajar Teknik Arsitektur FTSP UII.
2. Bapak Ir. Munich B. Adres, M. Arch, selaku Dosen Pembimbing Utama.
3. Bapak Ir.Fajriyanto,M. Arch, selaku Dosen Pembimbing Pembantu
4. Bapak dan Ibu Dosen JUTA - FTSP UII yang telah banyak mengajarkan ilmunya.
5. Staf pengajar beserta karyawan administratif dan perpustakaan JUTA - FTSP Universitas Islam Indonesia

Akhir kata, saya sebagai penyusun menyadari akan segala kekurangan dan kekhilafan didalam penyusunan tugas ini, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun saya harapkan demi kesempurnaan thesis ini.

Wassalam

Penulis,

LEMBAR PERSEMBAHAN

kupersembahkan buat :

1. Ayah dan ibu tercinta, yang telah memberikan dorongan materil dan spirituil hingga terselesaikannya tugas ini
 2. Semua kakak-kakakku tersayang, m' Evy, mas Herry, Mas Benny, m' Betty, M' Anyn.
 3. Terkasih N. Cunandi
 4. Sahabatku Erwin
 5. Teman-teman di Asrama Putri "Maya Dewi"
- Yang selalu memberi dorongan dan semangat

ABSTRAKSI

Semakin berkembangnya nilai ekspor dan produksi tekstil, berkembang pula cakrawala dunia mode dan busana akhir-akhir ini.

Hal ini mendorong timbulnya ide untuk membuat bangunan yang dapat menampung segala kegiatan yang berkaitan dengan mode dan busana, dalam upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong masuknya bidang tersebut.

Tempat-tempat kursus mode dan busana dirasa masih kurang dalam memenuhi tuntutan kemajuan/perkembangan mode dan busana, baik dari program pendidikan sampai fasilitas pendukung. Dari sinilah muncul ide baru dengan pengadaan fasilitas pendidikan yang lebih dari tempat kursus mode dan busana tersebut.

Pengadaan fasilitas pendidikan mode dan busana tersebut harus benar-benar diperhatikan dari segi karakter kegiatannya, kenyamanannya, dan fasilitas pendukungnya. Hal ini dimaksudkan agar tuntutan yang ada pada perkembangan pendidikan mode dan busana dapat terpenuhi.

Karakter kegiatan disini dalam kaitannya dengan program pendidikan yang ada, yaitu kurikulum pendidikan, metode penyajian, yang kesemuanya ini memerlukan fasilitas pendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Tentunya tidak semua fasilitas pendukung kelancaran tersebut dapat diterapkan dalam satu sosok bangunan sekolah mode dan busana mengingat adanya keterbatasan, tetapi setidaknya akan dapat memberikan gambaran bagaimana bedanya sekolah mode dan busana dengan tempat kursus mode dan busana tersebut.

Dengan demikian perencanaan dan perancangan sekolah mode dan busana yang bertolak dari pemikiran tersebut diatas, perlu mendapatkan peningkatan agar bisa mempunyai nilai lebih dibanding tempat kursus lainnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x

BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1. Latar Belakang	1
	1.1.1. Surabaya Sebagai Salah Satu Kota Industri Tekstil di Indonesia	1
	1.1.2. Sekolah Mode dan Busana	3
	1.1.3. Potensi Surabaya Untuk Sekolah Mode dan Busana	4
	1.1.4. Kebutuhan Sekolah Mode dan Busana di Surabaya	8
	1.1.5. Keberadaan Sekolah mode dan Busana	8
	1.1.6. Tinjauan Terhadap Sekolah Mode dan Busana Yang Akan Datang	9
	1.2. Rumusan Masalah	9
	1.2.1. Permasalahan Umum	10
	1.2.2. Permasalahan Khusus	10
	1.3. Tujuan dan Sasaran	10
	1.3.1. Tujuan	10
	1.3.2. Sasaran	10
	1.4. Metode Pembahasan	10
	1.4.1. Metode Observasi	10
	1.4.2. Metode Literatur	11
	1.4.3. Metode Analisis	11
	1.5. Kerangka Pola Pikir	12
	1.6. Sistem Pembahasan	13

BAB II	TINJAUAN SEKOLAH MODE DAN BUSANA	
	2.1. Penjelasan Umum Mengenai Sekolah Mode dan Busana	14
	Status dan Fungsi	
	2.1.1.1. Tujuan Pendidikan	14
	2.1.2.2. Tujuan Umum	14
	2.1.2.3. Tujuan Khusus	14
	2.1.2.3. Tujuan Umum Lingkup Nasional.....	15

2.2. Program Pendidikan.....	15
2.2.1. Prinsip Dasar Sekolah Mode dan Busana	15
2.2.2. Metode Penyampaian Pengajaran	16
2.2.3. Kurikulum Pendidikan	17
2.2.4. Program Pendidikan	18
2.3. Perkembangan Sekolah Mode Sampai tahun 2000....	19
A. Prospek Masa depan	19
B. Ide-ide Pengembangan	19
1. Siswa	22
2. Tenaga Pengajar	22
3. Sarana	22
4. Kegiatan Pendidikan	23
2.4. Evaluasi Sekolah Mode dan Busana Di Surabaya	25
BAB III	ANALISA SEKOLAH MODE DAN BUSANA DI SURABAYA
3.1. Analisa Non Fisik	29
3.1.1. Analisa Kegiatan Berdasar Sifat Kegiatan	30
3.1.2. Analisa kegiatan Berdasar Tingkat kepentingan dan Karakternya	30
3.2. Analisa Fisik	29
3.2.1. Analisa Sekolah Mode dan busana yang akan dibangun.....	32
3.2.1.1. Analisa Calon Pelaku	32
3.2.1.2. Analisa Fasilitas Kegiatan	34
3.2.2. Analisa Sifat dan Karakteristik Mode yang akan diterapkan dalam Perancangan Sekolah Mode dan Busana di surabaya	35
3.2.2.1. Lokasi	35
3.2.2.2. Penentuan Tapak	38
3.2.2.3. Tata Ruang Dalam	40
3.2.2.4. Tata Ruang Luar	54
3.2.2.5. Penampilan Bangunan	55
3.2.2.6. Daya Tampung	61
3.3. Kesimpulan	63
BAB IV	KONSEP DASAR PERENCANAAN dan PERANCANGAN
4.1. Konsep Perencanaan	
Penentuan Lokasi dan Site	64
4.2. Konsep Perancangan	64
4.2.1. Tata Ruang Luar	64
4.2.2. Penampilan Bangunan	67
4.2.3. Tata Ruang Dalam	67
4.3. Kegiatan dan Sirkulasi	68
4.4. Pola Hubungan dan Organisasi Ruang	68
4.5. Organisasi Massa Bangunan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar II

2.1.	Penyampaian Klasikal	23
2.2.	Konsultasi Beregu	24
2.3.	Ruang Studio	24
2.4.	Ruang Kelas	26
2.5.	Ruang Praktek	27
2.6.	Ruang Studio	27
2.7.	Penampilan Bangunan Sekolah Mode	28

Gambar III

3.1.	Struktur Organisasi Pengajaran Sekolah Mode dan Busana	31
3.2.	Pengelompokan Kawasan di Surabaya	37
3.3.	Pengelompokan Fungsi Kegiatan Unit-unit Pengembangan	37
3.4.	Analisa Lokasi Terpilih.....	38
3.5.	Existing Tapak	39
3.6.	Ruang kelas dasar	42
3.7.	Ruang praktek/studio dasar.....	43
3.8.	Ruang kelas terampil	45
3.9.	Ruang Studio terampil	46
3.10.	Ruang kelas mahir	47
3.11.	Ruang studio mahir	48
3.12.	Rung pengelola	50
3.13.	Perpustakaan	51
3.14.	Auditorium	52
3.15.	Pembentuk suasana	53
3.16.	Tapak	54
3.17.	Pembentuk suasana estetis	54
3.18.	Pembentuk suasana	55
3.19.	Bentuk atap	58
3.20.	Gubahan masa	59

Gambar IV

4.1.	Desain tata ruang luar	66
4.2.	Organisasi masa bangunan	69
4.3.	View dan Orientasi	70

DAFTAR TABEL

Tabel I

1.1.	Jenis Perdagangan di Jawa Timur	1
1.2.	Prospek Perkembangan Ekspor Tekstil dan Pakaian Jadi 1994-1995	2
1.3.	Propek Import Ekspor Perdagangan di Jawa Timur	3
1.4.	Daya Tampung kursus Mode dan Busana di Surabaya	5
1.5.	Tempat Kursus dan Busana di Surabaya	5
1.6.	Studi Banding Tempat kursus di Jakarta	6
1.7.	Prospek Perdagangan di Jawa Timur	7

Tabel II

2.1.	Mata Kuliah pokok	18
2.2.	Mata Kuliah Pilihan	18
	Mata kuliah Kurikulum 2000	20
2.3.	Mata kuliah umum	21
2.4.	Mata kuliah ketrampilan	21
2.5.	Mata kuliah tambahan	21
2.6.	Tahun ajaran 1994/1995	22
2.7.	Tahun ajaran 1995/1996	22

tabel III

3.1.	Penilaian alternatif penentuan lokasi	36
3.2.	Jenis struktur	60
3.3.	Daya tampung	61

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1. 1. Surabaya Sebagai Salah Satu Kota Industri Tekstil di Indonesia

Surabaya sebagai kota industri, dagang, maritim, dan pendidikan (INDAMARDI) nomer dua setelah Jakarta, mengalami pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh sektor perdagangan, perhotelan, dan restoran. selama lima tahun terakhir sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat, dimana 15,7% untuk sektor perdagangan dan sebesar 18,6% di sektor perhotelan (*Dinas Statistik KMTS 1995*). Sektor perdagangan non migas di Surabaya, sektor industri memiliki prosentase tertinggi dibanding lainnya (± 34,23 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Jenis Produk Industri di Jawa Timur

Jenis Industri	% +/-
Tekstil+produk tekstil	43,08
Sepatu	31,46
Tas	14,23
Industri Rumah tangga	8,69
Kerajinan	2,54

sumber: Departemen Perdagangan Jawa Timur

Meningkatnya nilai produksi tekstil dan produk tekstil, yaitu pakaian jadi beserta pelengkapya tentu saja tak lepas dari semakin meningkat pula konsumsi masyarakat terhadap kebutuhan adanya sandang pangan. Secara jelas hal ini dapat diamati dari semakin bertambahnya nilai ekspor tekstil dan produk tekstil Jawa Timur dari tahun 1990 sebesar 16.23 ton dan tahun 1996 sudah mencapai 25.690 (*Laporan Tahunan Dept.Perdagangan Jawa Timur, 1997*).

Peningkatan produksi tekstil tersebut langsung maupun tak langsung berpengaruh terhadap kualitas eksport yang makin merosot, dimana antara kebutuhan dan hasil yang dicapai kurang seimbang. Dari sini mulailah ada pemikiran baru terhadap pemasaran produksi tekstil tersebut dengan produksi pakaian jadi (*Makalah Seminar Nasional di Surabaya, "Perkembangan Industri Tekstil di Indonesia, 1996*).

Tabel 1.2.
Prospek dan Perkembangan Ekspor
Tekstil dan Pakaian Jadi 1995-1996

	1995	1996	% +/-
Tekstil dan Garment			
- Volume (Kg)	7.444.000	10.577.000	+ 42,40 %
- Nilai (US \$)	48.759.000	65.345.000	+ 34,02 %
Tekstil			
- Volume (Kg)	2.396.000	3.531.000	+ 47,37 %
- Nilai (US \$)	12.521.000	18.144.000	+ 44,91 %
Baju luar pria & wanita			
- Volume (Kg)	2.957.000	2.069.000	- 30,03 %
- Nilai (US \$)	20.929.000	14.297.000	- 31,69 %
Garment (Eksport ke Amerika Serikat)			
- Nilai (US \$)	7.802.000	41.133.000	+ 427,20 %

Sumber : Tekstil dan produk tekstil
Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN)
Departemen Perdagangan Jawa Timur

Dari tabel tersebut dapat dilihat dimana produk tekstil pakaian jadi pada baju pria dan wanita mengalami kemerosotan. Hal ini dikarenakan mutu produk kurang berkembang/monoton. Selama ini perkembangan mode di Indonesia mungkin hanya karena kita sudah biasa dimanjakan dengan hanya melihat model terbaru dari luar negeri, lantas kita buat lagi supaya tidak dibidang ketinggalan zaman (*Femina, edisi Juli-Agustus, 1996*).

Menurut Klenseh, sampai saat ini belum ada satupun perancang Indonesia yang namanya menggema di peta mode dunia. Terlalu banyak perancang mode luar negeri yang lebih kreatif. Dia juga melihat dan berpendapat mana ide asli dan yang hanya meniru (*dewi, edisi desember, 1996*). Hal ini bisa juga dibuktikan dari perbandingan ekspor dan import pakaian jadi pria dan wanita dari beberapa negara penghasil produk tekstil terbesar dan terbaik dunia.

Tabel 1.3. Prospek Import Ekspor Perdagangan
di Jawa Timur

Tahun	Import		Eksport	
	Vol. (Ton)	Negara asal	Vol. (Ton)	Negara Tujuan
1992	4,890	4	8,211	12
1993	5,484	7	10,868	27
1994	3,705	4	11,893	33
1995	2,464	4	17,235	33

sumber: Departemen perdagangan Jawa Timur

Karena itu Indonesia (Jawa Timur) memerlukan desainer-desainer yang berinovatif, sudah cukup dididik dan diutamakan yang memiliki pendidikan di bidang mode.

1.1.2. Sekolah Mode dan Busana

Pengertian tentang mode, busana, dan perancang busana adalah:

- Mode : – ragam (cara terbaru pada suatu waktu)
– adalah suatu aliran gaya penampilan, hasil dari suatu karya seni yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai alur kehidupan berikut dengan aspek-aspeknya.
- Busana : pakaian (indah) berikut hiasan pelengkapya
- Perancang busana : Orang yang menghasilkan suatu karya seni yang berhubungan dengan mode dan busana yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu sesuai alur kehidupan berikut dengan aspek-aspeknya.¹

Lahirnya para perancang hebat biasanya hasil pendidikan 'sang senior', yaitu para perancang bertaraf internasional yang sudah banyak berpengalaman dalam dunia mode dan busana tersebut. Ditempa oleh seorang senior adalah pengalaman kerja yang paling penting bagi para perancang-perancang muda berbakat. Untuk mewujudkan semua itu perlu adanya wadah yang bisa menampung minat dan bakat para perancang-perancang yonior agar ide-ide rancangannya lebih terarah dan berkelas. Karena untuk menjadi seorang desainer yang terkemuka, seorang tidak hanya bisa didapat dari kemampuannya saja tetapi juga dari wawasan yang luas terhadap perkembangan mode, juga tekad dan keyakinan pada diri sendiri (*Dewi, edisi Desember 1996*).

Sekolah mode dalam ajang lomba rancang mode internasional kerja sama Ikatan perancang dan Siap Pakai Perancis, menunjukkan kelebihanannya. Rata-rata pemenangnya dari sekolah-sekolah mode. sebagai contoh kompetisi lomba desain mode tahun 1996 pemenangnya antara lain dari ISWI, Futura Fashion Center, Lembaga Pendidikan Pengajaran Tata Busana Susan Budihardjo, Inter Studi,

¹ Poerwadarminta, 1976, " kamus Umum Bahasa Indonesia" PN Balai Pustaka, Jakarta

Bunka School of Fashion, dan Lembaga Pendidikan seni dan Desain Harry Darsono.

Pada sekolah-sekolah mode tersebut tidak hanya diajarkan cara merancang yang baik tetapi juga diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan mode dan busana itu sendiri, misalnya desain mode dan jahit, modelling dan keluwesan, tata rambut, kerajinan (*Pusat Konsultasi kartini Group, dan sekolah kewanitaan ISWI*)

1.1.3. Potensi Surabaya Untuk Sekolah Mode dan Busana

Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Surabaya tersebut, meningkatnya pula konsumsi masyarakat akan kebutuhan pokoknya seperti pakaian. Fungsi pakaianpun menjadi semakin penting, tidak sekedar sebagai penutup/pelindung tubuh, tetapi juga berfungsi menambah daya tarik, memberi keindahan/estetika. Ini terlihat dari trend mode yang ada di Surabaya.

Tidak hanya plaza-plaza dan pusat perbelanjaan bagian fashion yang paling banyak didatangi para pengunjung, tapi juga butik-butik yang ada di Surabaya. Tak segan-segan mereka mendatangi rumah mode ternama dengan harga yang tinggi hanya untuk urusan penampilan. Ini menunjukkan perkembangan mode di Surabaya cukup pesat.

Sekolah mode di Surabaya yang ada sekarangbelum mampu menghasilkan para perancang muda berbakat yang menonjol. Hal ini dikarenakan keberadaan sekolah/lembaga pendidikan tersebut kurang memadai dalam arti jenis kursus/pendidikan yang ada. Padahal minat untuk belajar pada sekolah mode tersebut sangat besar, hal ini bisa dilihat dari tabel 1.4.

Tabel 1.4. Daya tampung Kursus mode dan busana di Surabaya

Nama Pendidikan	Tahun	Peminat	Daya Tampung
Ratna School of fashion	1994	300	250
	1995	350	270
Lembaga Pengajaran Busana Susan Budihardjo cab. Surabaya	1994	300	300
	1995	350	350
Bunka school of Fashion	1994	200	170
	1995	240	175-200

sumber: Pusat Informasi Mode dan Busana Surabaya

Tabel 1.5. Tempat kursus mode dan busana di Surabaya

Nama Pendidikan	Daya Tampung	Lama Pendidikan kursus	Yang diajarkan
Ratna School of Fasion	270 orang	4 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Jahit dan mode - Keluwesan - Aseoris
Lembaga Pengajaran Busana Susan Budiharjo cabang Surabaya	350 orang	6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Desain mode dan jahit - Modelling dan keluwesan - Tata rambut dan kecantikan
Bunka School of Fashion	175 - 200 orang	4 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Jahit dan mode - Keluwesan - Kecantikan

Sumber : Pusat Informasi Mode dan Busana di Surabaya

Dari tabel tersebut tiap tempat pendidikan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karena itulah perlu suatu wadah yang mampu menampung semua bidang pendidikan yang berhubungan dengan mode dan busana dalam pengelolaan pendidikan tersebut.

Sebagai perbandingan dan acuan bagaimana sekolah mode yang lengkap dan mampu mencakup semua jenis kegiatan mode yang diajarkan, dapat dilihat pada sekolah mode di Jakarta yang sudah banyak menghasilkan perancang ternama di Indonesia, sebelum mereka melanjutkan studinya ke luar negeri, dapat dilihat pada tabel 1.6.

Tabel 1.6. Studi banding tempat kursus di Jakarta

Nama Pendidikan	Daya Tampung	Lama Pendidikan kursus	Yang diajarkan
SMODIA Scool of Fasion	250 orang	4 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Jahit dan mode - Keluwesan - Asesoris - Lukis busana
Akademi Desain Mode Indonesia	350 orang	6 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Fashion - Spesial Industri - Disain Tata Rambut - Ketrampilan
Bunka School of Fashion	250 orang	4 bulan	<ul style="list-style-type: none"> - Disain mode dan busana - Modelling dan keluwesan - Tata rambut - Asesoris

sumber: Pusat Informasi Mode dan Busana Surabaya

1.1.4. Kebutuhan Sekolah Mode dan Busana di Surabaya

Beberapa faktor yang melatar belakangi perlunya sekolah Mode dan Busana di Surabaya.

1. Prospek perkembangan perdagangan terutama produk tekstil di Surabaya sebagai ibu kota propinsi Jawa Timur dan kota terbesar ke dua setelah Jakarta.
2. Banyaknya siswa yang berminat untuk belajar pada sekolah mode dan busana . Hal ini terlihat dari perbandingan antara daya tampung dengan peminat tidak seimbang.
3. Belum ada sekolah mode yang khusus, yang ada sampai saat ini hanya tempat kursus mode biasa.

(Pusat Informasi Mode dan Busana Surabaya, 1996)

Potensi sekolah mode dan busana di Surabaya dilihat dari beberapa segi :

1. Ekonomi

Dengan adanya sekolah mode tersebut diharapkan bisa menambah perekonomian di Jawa Timur khususnya Surabaya pada sektor perdagangan dan

industri tekstil dan produk pakaian jadi, karena kreatifitas siswa sekolah mode. Dilihat dari prospek masa depan sebagai kota perdagangan.

Tabel 1.7. Prospek perdagangan di Jawa Timur

Tahun	Vol. (ton)	Nilai US\$ (Ribu)
1988	8.360	31.360
1989	61.303	66.303
1990	9.705	26.877
1991	10.464	28.807
1992	11.211	32.501
1993	11.868	75.400
1994	11.893	136.652
1995	17.235	244.929

sumber: Departemen Perdagangan Jawa Timur

2. Pendidikan

Sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia banyak para pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia datang ke Surabaya untuk menuntut ilmu, baik secara formal maupun non formal. Adanya pemerataan dan peningkatan kualitas mutu pendidikan secara merata tersebut dapat lebih meningkatkan peran Surabaya sebagai kota pendidikan pada skala kegiatan lebih luas tidak hanya regional saja tapi hingga tingkat nasional.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, Surabaya sangat potensial untuk didirikan suatu wadah pendidikan yang lengkap terhadap dunia mode dan busana. Hal ini disebabkan selain dari faktor-faktor diatas, yaitu adanya keterbatasan berbagai segi, antara lain jenis kegiatan yang diajarkan, fasilitas/sarana pendukung pendidikan, kondisi bangunan, dan terbatasnya tenaga pengajar yang cukup profesional.

Fasilitas/saran pendukung pendidikan yang dimaksud disini adalah sarana pendukung yang utama untuk kelancaran program pendidikan seperti : R. teori, R.praktek, R. latihan, R. pengelola, R.pengajar, dan R. pendukung seperti : R. pameran, Perpustakaan, Lavatory, Cavetaria dan lain-lain.

Dengan ini diharapkan agar tuntutan terhadap perkembangan mode dapat teratasi. Selain itu dapat melahirkan perancang-perancang muda berbakat dari kota Surabaya itu sendiri dan kota-kota lain sekitarnya, sehingga memacu persaingan sehat antar perancang yang nantinya bisa mewakili atas nama negara. Dan yang

lebih penting dapat mengatasi persoalan kemerosotan ekspor produk tekstil terhadap pekaian luar pria dan wanita di Jawa Timur.

1.1.5. Keberadaan Sekolah Mode dan Busana

Sampai saat ini fasilitas sekolah mode dan busana di Surabaya yang khusus belum ada. Fasilitas yang ada hanya bersifat sementara yaitu bergabung dengan butik-butik atau menyewa pada gedung/bangunan tertentu. Keterbatasan fasilitas baik ruang maupun fasilitas lainnya seperti peralatan praktek tersebut tentu saja berpengaruh terhadap perkembangan sekolah itu sendiri. Untuk itu perlu adanya fasilitas sekolah mode dan busana yang khusus, yang bisa memenuhi tuntutan kemajuan dan perkembangan sekolah mode sampai jenjang pendidikan D-3. Karena sekarang sekolah mode tersebut hanya sampai jenjang setaraf D-2.

1.1.6. Tinjauan Terhadap Sekolah Mode dan Busana sampai tahun 2000

Prinsip dasar pendidikan mode dan busana adalah selalu berkembang, universal, inovatif, dasar tentu membawa pengaruh juga dalam pembangunan fasilitas pendidikan.

Perkembangan yang ada tidak hanya dari jumlah siswa, tapi juga dari materi yang diajarkan. Ini tentu saja berkaitan dengan R.teori, R.latihan, R.pamer, perpustakaan yang dibutuhkan. Lama-lama tuntutan untuk ruang-ruang tersebut pun akan berkembang. Perkembangan ini bisa dari peningkatan minat para siswa yang masuk, bisa juga dari tuntutan kebutuhan perkembangan dari program materi yang diajarkan. Untuk itu itu perlu adanya pemenuhan fasilitas karakter kegiatan dan tetap memperhatikan faktor kenyamanan ruang sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.

Selain dari yang sudah diuraikan di atas, unsur bentuk bangunan perlu juga diperhatikan. Hal ini dikarenakan sekolah mode merupakan sekolah yang banyak mengandung nilai seni. Sampai saat ini sebagian besar perwujudan bangunan pendidikan menunjukkan kecenderungan penekanan pada unsur "kedisiplinan" dan "kewibawaan" yang dibawa dari sifat pendidikan formal.

Sepertinya tidak pernah terfikirkan justru hal ini yang bisa menimbulkan kesan kaku dan tidak menarik, sehingga memberi kesan tertutup dan kaku. Untuk itu dalam pembangunan sekolah mode dan busana sampai tahun 2000-an tersebut diharapkan nantinya mampu menampilkan suatu yang beda dari fasilitas pendidikan formal/sekolah lainnya dan sesuai dengan RIK Surabaya. karena dari bentuk orang langsung bisa mengenal bangunan tersebut.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari pengamatan sekolah mode yang ada, maka guna menunjang perkembangan sekolah mode dan busana untuk masa yang akan datang (mempunyai nilai lebih dalam hal program pendidikan), maka perlu dirumuskan permasalahannya yaitu :

1.2.1. Permasalahan Umum

Menciptakan fasilitas pendidikan mode dan busana yang dapat meningkatkan kualitas dan produktifitas siswa sehingga bisa melahirkan perancang muda berbakat dan profesional.

1.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana menampilkan bangunan yang mampu mengekspresikan kegiatan pendidikan mode dan busana sesuai dengan sifat mode dan busana itu sendiri, yaitu dinamis, menarik dan mudah dikenali?
2. Menciptakan ruang terbuka sebagai pengikat antar pelaku dalam sekolah mode sehingga tercipta komunikasi optimal dengan pemanfaatan elemen alam dan buatan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai yaitu mengemukakan konsep dasar perencanaan dan perancangan untuk mengungkapkan wadah sekolah mode dan busana yang khusus dengan kelengkapan fasilitas yang dibutuhkan dan sesuai dengan tuntutan

kemajuan dunia mode dan busana, sehingga menghasilkan perancang muda berbakat dan lebih terarah.

1.3.2. Sasaran

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan, yang merupakan landasan dasar dalam :

1. Mengungkapkan bentuk bangunan sekolah mode dan busana dengan menyelesaikan masalah-masalah yang diungkapkan dan ditekankan.
2. Menampilkan bangunan sekolah mode dan busana yang mampu mengekspresikan kegiatan pendidikan mode dan busana itu sendiri, yaitu dinamis dan menarik.

1.4. METODE PEMBAHASAN

Metodologi pembahasan adalah tahapan yang diambil beberapa metode dari awal pengamatan hingga pembahasan yang digunakan untuk menganalisa variabel-variabel masalah dan dilakukan pendekatan-pendekatan untuk mendapatkan pemecahannya, sehingga menghasilkan kesimpulan sebagai dasar penyusunan konsep.

Metode yang dilakukan dalam mewujudkan konsep dasar perencanaan sekolah mode dan busana tersebut adalah:

1.4.1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu suatu metode pengamatan lapangan dengan cara wawancara dengan pengelola dan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan mode, juga mengamati keberadaan fasilitas yang ada sekarang sebagai studi banding.

1.4.2. Metode Literatur

Metode Literatur yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mempelajari konsep-konsep mengenai sarana pendidikan ketrampilan dan keahlian.

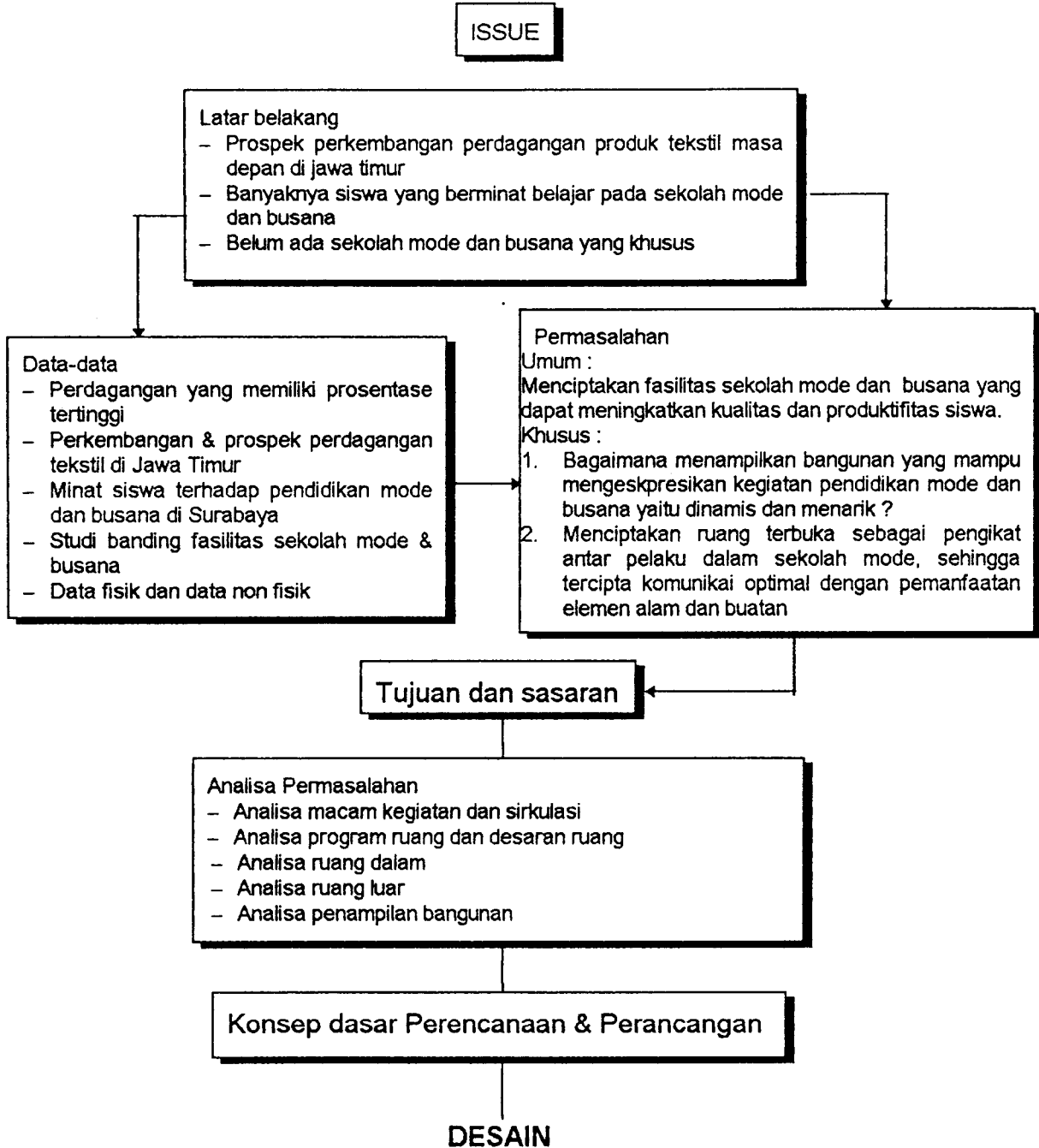
1.4.3. Metode Analisis

Metode analisa yaitu merupakan tahapan penguraian masalah dalam mengidentifikasi masalah berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan analisis ini didasarkan pada landasan teori yang relevan dengan permasalahan.

Pembahasan-pembahasan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menganalisa, yaitu :

- Pembahasan mengenai sekolah mode dan busana sebagai fasilitas pendidikan ketrampilan dan keahlian yang mampu memberi nilai lebih dibanding sekolah lain, baik dari segi program pengajaran maupun dari fasilitas pendukung bangunan.
- Pembahasan mengenai tampilan bangunan sekolah mode dan busana yang mampu mengekspresikan aktifitas yang ada didalamnya yaitu dinamis dan menarik.

1.5. KERANGKA POLA PIKIR



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

- Bab I : Pendahuluan
Mengungkapkan secara garis besar tentang latar belakang hingga muncul ide membuat proyek yang dimaksud, rumusan masalah baik secara umum maupun khusus, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup pembahasan, memperoleh data, kerangka pola pikir, sistematika pembahasan.
- Bab II : Tinjauan Sekolah Mode dan Busana
Mengungkapkan secara garis besar tinjauan non fisik yaitu penjelasan sekolah mode, program pendidikan dan tinjauan fisik yaitu kondisi sekolah mode dan busana di Surabaya.
- Bab III : Analisa Permasalahan
Berisi pelaku dan kegiatan, program ruang dan besaran ruang, suasana ruang dalam dan ruang luar serta penampilan bangunan.
- Bab IV : Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan
Berisi konsep perencanaan, konsep perancangan, kegiatan dan sirkulasi, hubungan ruang dan organisasi ruang, sistem struktur bangunan, sistem utilitas.

BAB II

TINJAUAN SEKOLAH MODE DAN BUSANA

BAB II

TINJAUAN SEKOLAH MODE DAN BUSANA

2.1. Penjelasan Umum Mengenai Sekolah Mode dan Busana

2.1.1. Status dan Fungsi

Sekolah mode dan busana tersebut merupakan suatu lembaga pendidikan ketrampilan yang berfungsi untuk menjadi seorang desainer dengan kualitas tertentu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sehubungan dengan fungsinya itu, maka tugas yang diemban adalah melakukan pendidikan dan pengajaran, pengembangan dan pengabdian terhadap masalah dalam bidang ketrampilan sesuai dengan program pendidikan dan peraturan pemerintah (PP RI No 29/1990, ps. 7)

Status sekolah mode dan busana tersebut adalah setingkat dengan Akademi atau D-3, jadi siswa sekolah tersebut minimal lulus SLTA.

2.1.2. Tujuan Pendidikan

2.1.2.1. Tujuan Umum

- a. Membentuk seorang desainer yang mampu bersaing dengan sekolah mode dan busana baik dari dalam negeri maupun luar negeri
- b. Membentuk desainer yang mampu bersaing dalam kancah mode dan busana baik dari dalam maupun luar negeri.

2.1.2.2. Tujuan Khusus

Tujuan sekolah mode dan busana tersebut adalah menghasilkan seorang desainer yang profesional.

Terampil meliputi :

- a. Ketrampilan grafis, meliputi ketrampilan visualisasi dan ketrampilan menggambar yang mudah difahami oleh umum.

- b. Kritik diri, yaitu kesanggupan desainer untuk memberikan pendapat yang kritis atas karya sendiri.
- c. Ketrampilan penalaran, yaitu ketrampilan untuk berfikir jernih terhadap masalah-masalah yang dihadapi.

Perkembangan mode dan busana semakin kompleks sesuai dengan tuntutan zaman dan permasalahan yang dihadapi. Untuk itu penguasaan ilmu terhadap mode dan busana diperlukan karena berfungsi :

- a) Sebagai dasar untuk pembuatan karyanya
- b) Karya yang dihasilkan lebih terarah
- c) Penguasaan terhadap mode dan busana lebih berkembang.

Adapun tujuan dari ilmu untuk mode dan busana adalah lebih mengerti teknik-teknik yang berkaitan dengan mode dan busana baik dari proses pembuatan sampai proses pemasaran.

2.1.2.3. Tujuan Umum Lingkup nasional

Memenuhi tuntutan kebutuhan tenaga ahli dalam dunia usaha/industri tekstil yang bergerak dibidang mode (PP No 32/1990, ps. 6 ayat 1&2).

2.2. Program Pendidikan

2.2.1. Prinsip Dasar Sekolah Mode dan Busana

Pada dasarnya sekolah mode dan busana tersebut tidak jauh beda dengan sekolah keterampilan dan keahlian lainnya yang sifatnya seperti kursus, tapi mempunyai lingkup yang lebih luas. Dimana tidak hanya diajarkan cara merancang dan menghasilkan karya yang baik, tapi juga dibekali wawasan yang luas tentang perkembangan mode dan busana sehingga tidak ketinggalan jaman.

Adapun beberapa prinsip dasar program pendidikan yang diajarkan pada sekolah mode dan busana sebagai berikut :

1. Selalu berkembang

Materi yang diajarkan merupakan ilmu yang bersifat dinamis, dimana selalu bergerak dan berkembang memenuhi tuntutan zaman dengan tiada hentinya memberikan penemuan-penemuan baru.

2. Universal

Materi yang diajarkan merupakan kutipan dan kebudayaan kehidupan manusia dan lebih dikembangkan karena pengaruh dari luar.

3. Inovatif

Materi yang diajarkan bersifat sangat progresif, tidak hanya terpaku dan berhenti pada yang sudah ada, ia selalu mencari dan menemukan hal-hal baru yang belum pernah ada sebelumnya atau pengembangan dari yang lama.

4. Dasar

Materi yang diajarkan ada yang bersifat tetap karena merupakan dasar sebelum dikembangkan.

2.2.2. Metode Penyampaian Pengajaran

Metode penyampaian ajaran pada sekolah mode dan busana terdiri dari dua hal, dimana kedua faktor tersebut dibutuhkan dalam sekolah ketrampilan yang profesional, maka kedua faktor tersebut adalah :

1. Pendidikan

Menumbuhkan pengetahuan terhadap seluk beluk dunia mode secara menyeluruh, sehingga merangsang seseorang untuk mengeluarkan ide-ide rancangan.

2. Latihan

Memungkinkan seseorang mengontrol pengetahuan dan ketrampilannya dengan cara mempelajari bagaimana sesuatu itu dikerjakan.

- Mampu mengungkapkan ide rancangan kedalam gambar yang mudah difahami oleh umum
- Mampu menuangkan ide-ide rancangan kedalam wujud fisik/nyata

2.2.3. Kurikulum Pendidikan

Sebelum pendalaman lebih jauh terhadap dunia mode dan busana terlebih dahulu diajarkan teknik dasarnya, agar penguasaan terhadap mode dan busana tersebut tidak mengalami banyak kesulitan dan perlu pembagian secara bertahap penguasaan materi pendidikan tersebut.

Kurikulum mata pelajaran yang ada pada sekolah mode dan busana tersebut adalah :

a) Mata Pelajaran Umum Keahlian

Merupakan kelompok mata pelajaran yang diberikan kepada semua siswa sekolah mode dan busana, misalnya penguasaan terhadap mode dan busana, sejarah dan perkembangannya.

b) Mata Pelajaran Dasar Keahlian

Merupakan kelompok mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa sekolah mode karena teknik-teknik dasar dari mode dan busana itu sendiri, misal teknik-teknik menjahit, merancang atau mendisain.

c) Program Tambahan

Merupakan mata pelajaran khusus yang wajib diikuti semua siswa, mengenai seluk beluk pemasaran.

Pelaksanaan pendidikan pada sekolah mode dan busana tersebut dimulai dari pagi sampai malam dengan rincian sebagai berikut :

1. Mulai pukul 08.00 - 14.00 WIB bagi yang ingin kuliah pagi hari
2. Mulai pukul 15.00 - 21.00 WIB bagi yang ingin kuliah sore hari

Program Pendidikan

Program pendidikan pada sekolah mode dan busana pada sekolah mode dan busana ARVA Studio ini berbeda dengan tempat kursus atau sekolah mode lainnya. Sebagai perbandingan mata pelajaran yang ada antara lain :

**Tabel 2.1.
Mata Kuliah**

No	Mata Kuliah Pokok
1	Sejarah Mode
2	Tinjauan Mode
3	Pengantar ke dunia desain mode
4	Prinsip dan Unsur Desain
5	Dasar Mode
6	Teknik Jahit
7	Bentuk Dasar busana
8	Anatomi Mode
9	Ilustrasi (naturalis)
10	Pengetahuan Tekstil
11	Teknik Sketsa
12	Aksesoris Mode
13	Teori Warna
15	Desain Tekstil
16	Niaga Mode
15	Styling Awal
16	Styling Lanjutan
15	Kerja Praktek
16	Tugas Akhir

**Tabel 2.2.
Mata Kuliah**

No	Mata Kuliah Pilihan
1	Tata Rambut & Tata Rias
2	Keluwesan

Dari sini bisa disimpulkan

Kelebihan

1. Penguasaan terhadap dasar mode dan busana cukup
2. Waktu yang dibutuhkan relatif cepat

Pusat Informasi Mode dan Busana Surabaya

2.3. Perkembangan Sekolah Mode Sampai tahun 2000

Berpedoman pada RIP sekolah ketrampilan yang ada untuk prediksi tahun 2000-an nanti sekolah mode ini tidak menutup kemungkinan bila nantinya menjadi D-3. Hal ini untuk mengantisipasi persaingan yang ketat dengan sekolah mode yang ada di Jakarta maupun di luar negeri. Selain itu juga tuntutan kebutuhan seorang yang ahli dalam bidang mode dan busana yang lebih luas.

A. Prospek Masa Depan

Bila program pendidikan yang ada sekarang dikaitkan dengan prospek masa depan (keberadaan perancang mode Indonesia di forum Internasional), perlu adanya pengembangan dalam program pendidikan. Sebab bila tidak, program tambahan maka akan dirasa bisa ketinggalan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan. Untuk itu perlu adanya program tambahan, seperti :

1. Penguasaan terhadap perkembangan mode dan busana
2. Seluk beluk mode dan busana (faktor pendukung)
3. Seluk beluk pemasaran

Pusat informasi Mode dan Busana di Surabaya

B. Ide-ide Pengembangan

Setelah mengamati secara keseluruhan terhadap program pendidikan yang ada sekarang dan program untuk pengembangan prospek masa depan. Sebagai ide pengembangan diberikan uraian yang jelas terhadap program pendidikan tersebut. Selain dari dari 20 mata kuliah yang telah disebutkan di atas, masih ditambah lagi dengan beberapa mata kuliah pokok

Tabel 2.3.
ACUAN PROGRAM PENDIDIKAN
PADA SEKOLAH MODE DAN BUSANA
(Kurikulum Thn. 2000)

No	Meode dan Jumlah jam	Tata	Busana	tk. I	Tata	Busana	tk. II	Tata	Busana	tk. III
	Gugusan Mata Pelajaran	Teori	Praktek	Jumlah	Teori	Praktek	Jumlah	Teori	Praktek	Jumlah
A. UMUM										
1	P-4	4	-	4	4	-	4	4	-	4
2	Kewiraswastaan	12	-	12	12	-	12	12	-	12
	Jumlah jam kerja	16	-	16	16	-	16	16	-	16
B. PENUNJANG										
1	Sejarah Busana	5	-	5	5	-	5	6	-	6
2	Peng, Konsumen/ teksitil	7	1	8	7	1	8	7	1	8
3	Estetika/Etika Busana	4	-	4	4	-	4	6	-	6
4	Sarana/Peringkapan Kerja	4	-	4	4	-	4	4	-	4
5	Peristilahan pada bid. busana	6	-	6	6	-	6	6	-	6
6	Pemeiharaan Busanal	2	2	4	2	2	4	2	4	6
7	Estetika Profesi	2	-	2	2	-	4	4	-	4
8	Manajemen Bengkel Kerja	2	-	2	4	-	4	4	-	4
9	Tekstil Monumental/Pel. Bsn.									
10	Bahasa Inggris									
11	Rancangan Busana									
	Jumlah Jam Belajar	110	332	442	114	404	518	128	484	612

Tabel 2.4.
Mata Kuliah Ketrampilan

No	Mode dan Jumlah jam	Tata	Busana	tk. I	Tata	Busana	tk. II	Tata	Busana	tk. III
	Gugusan Mata Pelajaran	Teori	Praktek	Jumlah	Teori	Praktek	Jumlah	Teori	Praktek	Jumlah
C.	KETRAMPILAN									
1	Peng.illustrasi Mode	4	20	24	6	24	30	8	42	32
2	Pengambilan Ukuran Pakaian	6	12	18	6	12	18	8	16	24
3	Pembuatan pola / Per. Model	20	40	60	20	60	80	20	60	80
4	PerencanaanBahan/Perlengkaan/ harga	18	36	54	20	40	60	20	50	70
5	Pengenalan/perawatan perl. kerja	2	6	8	2	6	8	2	8	10
6	Keselamatan kerja	2	4	6	2	4	6	2	4	6
7	Draping/Pop Cutting	2	4	6	2	4	6	2	8	10
8	Pengetahuan Grading	2	6	8	2	8	10	2	10	12
9	Pengetahuan Fitting	2	6	6	2	6	8	2	8	10
10	Pemotongan Bahan Pakaian	4	10	14	4	20	24	4	30	34
11	Penyelesaian pakaian	20	60	80	20	80	100	30	90	120
12	PengetahuanAnatomi	10	40	50	10	40	50	10	40	50
13	Desain mode	10	40	60	10	50	60	10	50	60
14	Aksesori/Desain Hiasan	4	20	24	4	30	34	4	40	44
15	Penyusunan Koleksi	4	20	24	4	30	34	4	40	44
16	Jumlah Jam Belajar	110	332	442	114	404	518	128	484	612

Tabel 2.5.
Mata kuliah Tambahan

No	Mode dan Jumlah jam	Tata	Busana	tk. I	Tata	Busana	tk. II	Tata	Busana	tk. III
	Gugusan Mata Pelajaran	Teori	Praktek	Jumlah	Teori	Praktek	Jumlah	Teori	Praktek	Jumlah
D.	Praktek Kerja									
1	Butik/Tailoring	10	230	240	10	230	240	10	230	240
2	Garment/Konveksi	10	230	240	10	230	240	10	230	240
	Jumlah Jam Kerja	20	460	480	20	460	480	20	460	480
	JUMLAH/TOTAL	182	796	978	188	868	1,056	264	952	1,216

1. Siswa

Perbedaan tiap tahun antara daya tampung dan peminat cukup banyak. Pertambahan siswa pertahunnya berkisar 50-150 orang. Sebagai contoh diambil dari data yang diperoleh dari Ratna School Of Fashion pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.6.
Tahun Ajaran 1994/1995

Tahap	Masuk	Keluar
I	240	235
II	240	340
III	250	240

Tabel 2.7.
Tahun Ajarar 1995/1996

Tahap	Masuk	Keluar
I	340	340
II	350	350
III	350	350

Untuk yang akan datang/pengembangan akan menerima siswa sebanyak 480 orang tiap periode (pagi dan sore).

2. Tenaga Pengajar/Guru

Kualitas sekolah sangatlah ditentukan oleh kualitas tenaga pengajar yang ada. Produktivitas lulusan baik dari segi kuantitas maupun kualitas sangatlah dipengaruhi oleh kualitas pengaja/guru yang bersangkutan maupun ratio guru dengan siswa yang ada.

3. Sarana

Perkembangan sarana dalam sekolah mode tentu saja akan sejalan dengan program pendidikan yang ada. Diperkirakan perkembangan sarana pendidikan sekolah mode dan busana tersebut mengalami perubahan yang berarti. Hal ini dikarenakan pengadaan sarana tersebut didasarkan pada program pendidikan dari sekolah mode dan busana tersebut mengalami banyak perubahan atau penambahan, sehingga perlunya suatu fasilitas baru yang dapat memenuhi segala kebutuhan.

4. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan di sekolah mode dan busana tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu akademik dan non akademik.

4.a. Kegiatan non akademik

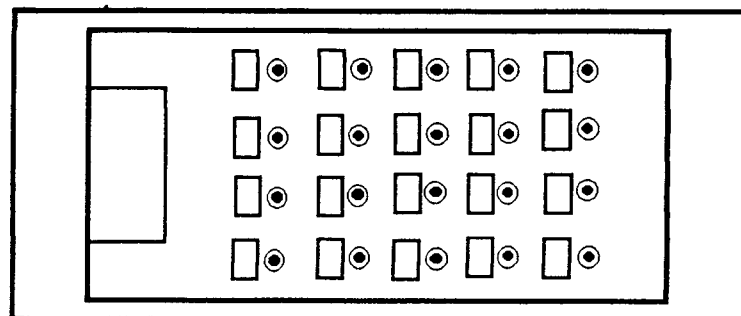
Kegiatan non akademik pada sekolah mode dan busana adalah kegiatan administrasi, dibagi menjadi dua, yaitu bidang administrasi umum dan bidang administrasi akademik.

Bidang administrasi akademik mencakup kegiatan pendaftaran siswa, data statistik siswa termasuk kemajuan hasil studi. Administrasi umum terbatas pada pendaftaran siswa, surat keterangan, legalisasi surat-surat yang dialamatkan ke sekolah tersebut.

4.b. Kegiatan akademik

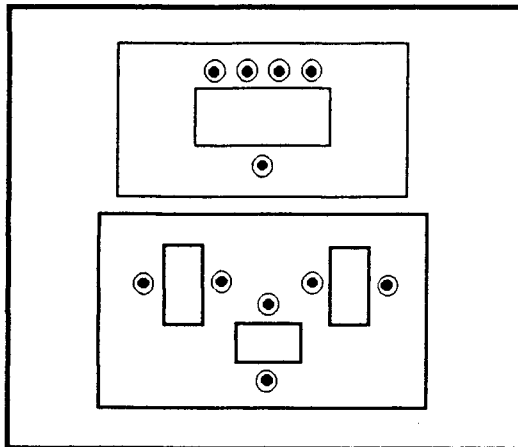
4.b.1. Kegiatan Penyampaian Materi

Kegiatan penyampaian materi ada dua macam, yaitu secara klasikal dan konsultatif. Secara klasikal dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran yang bersifat umum, seperti sejarah mode, perkembangannya, teknik dasar jahit dan desain. Untuk ini diperlukan kondisi ruang kelas yang memadai baik besar ruang maupun kenyamanannya.



Gambar 2.1. Penyampaian Klasikal

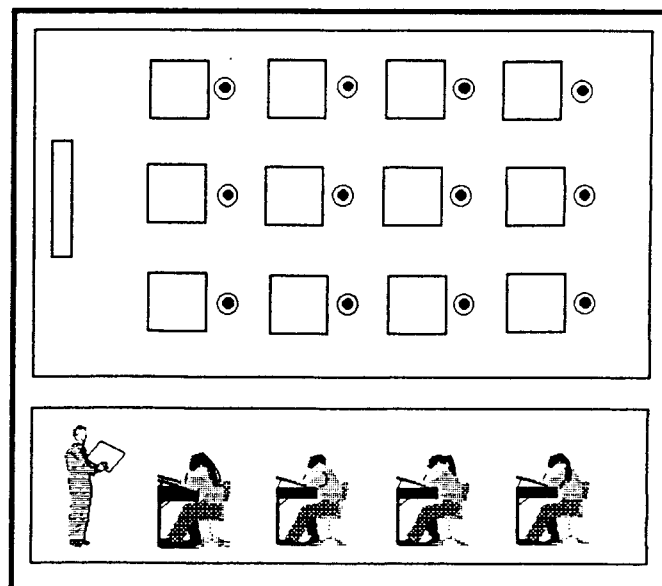
Pada mata pelajaran tertentu, terutama yang bersifat teknis misal pola, desain mode, asesoris, perlu diadakan penyampaian secara konsultasi dapat dilakukan secara individu atau secara beregu.



Gambar 2.2. Konsultasi Beregu dan Konsultasi Individu

4.b.2. Kegiatan Praktek

Kegiatan praktek banyak dilakukan di studio. Praktek dilaksanakan pada mata pelajaran tinjauan mode, teknik jahit, asesoris, ketrampilan. Siswa praktek di studio dengan pengarahannya dari guru pengajar.



Gambar 2.3. Ruang Studio

4.b.3. Kegiatan Pelaksanaan Tugas dan Bimbingan

Pelaksanaan tugas pada sekolah mode tersebut cukup penting. Tugas merupakan syarat untuk mengikuti evaluasi. Agar pelaksanaan tugas tersebut dapat maksimal, maka dalam mengerjakan tugasnya siswa diarahkan oleh pembimbing. Tugas dapat dilakukan secara individu maupun beregu.

4.b.4. Kegiatan Kerja Praktek

Kerja praktek merupakan mata pelajaran wajib, kegiatan ini merupakan usaha menambah pengetahuan praktis dan dasar ketrampilan dalam mendisain, pelaksanaan.

4.b.5. Kegiatan Di Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan penting untuk menunjang kelancaran kegiatan pelaksanaan pendidikan. Perpustakaan menunjang sistem belajar, baik untuk siswa maupun guru pengajar. Kegiatan di perpustakaan meliputi kegiatan pengelola perpustakaan dan pemakai jasa perpustakaan.

2.4. Evaluasi Sekolah dan Mode di Surabaya

Untuk mendapatkan suatu desain rancangan sekolah mode dan busana yang representatif, perlu suatu analisis untuk mengkaji dan mengevaluasi dari sekolah-sekolah mode yang ada sebelumnya (sekolah mode dan busana ARVA STUDIO). Ada beberapa evaluasi yang dilakukan antara lain :

2.4.1. Lokasi

Dari data yang ada, lokasi asrama berada di lingkungan yang kurang sesuai untuk fasilitas pendidikan karena bergabung dengan butik-butik atau rumah tinggal.

2.4.2. Fungsi ruang

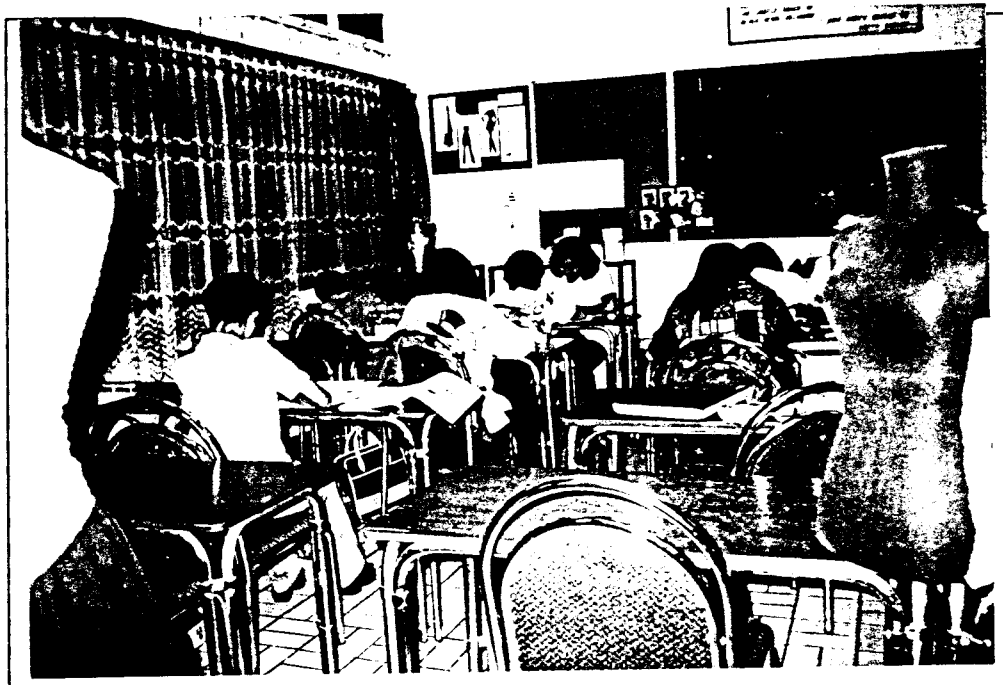
a. Ruang Teori

Kondisi ini menunjukkan bahwa :

- Kurang memperhatikan kebebasan dan kenyamanan siswa dalam menerima materi kuliah

- Kurang memperhatikan faktor ketenangan dan sirkulasi
- Kurang memperhatikan cara penyampaian materi antara yang klasikal dengan yang bersifat konsultatif

Kondisi ruang kelas/teori yang ada pada sekolah mode tersebut dapat dilihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.4. Ruang Kelas

b. Ruang Praktek

Kondisi ini menunjukkan bahwa :

- Terbatasnya ruang yang ada sehingga terbatas pula fasilitas untuk praktek
- Ruang praktek yang ada banyak mempunyai fungsi ganda
- Kurang memenuhi standart untuk ruang praktek yang nyaman
- Kurang menujung keleluasaan gerak
- Hanya mengandalkan pencahayaan buatan/hanya dari sinar matahari

Kondisi ruang praktek tersebut dapat dilihat pada gambar 2.5.



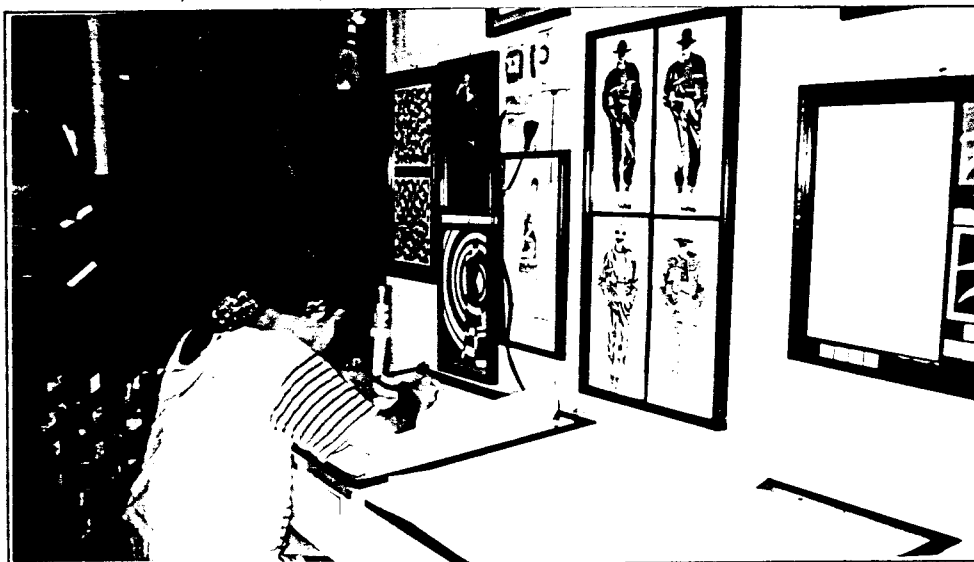
Gambar 3.5. Ruang Praktek

c. Ruang Studio

Kondisi ini menunjukkan bahwa :

- Kurang bisa berkonsentrasi penuh karena sempitnya ruang studio gambar
- Kurangnya fasilitas penunjang untuk kelancaran studio, seperti meja gambar
- Daya tampung untuk studio terbatas

Kondisi ini dapat dilihat pada gambar 2.6.

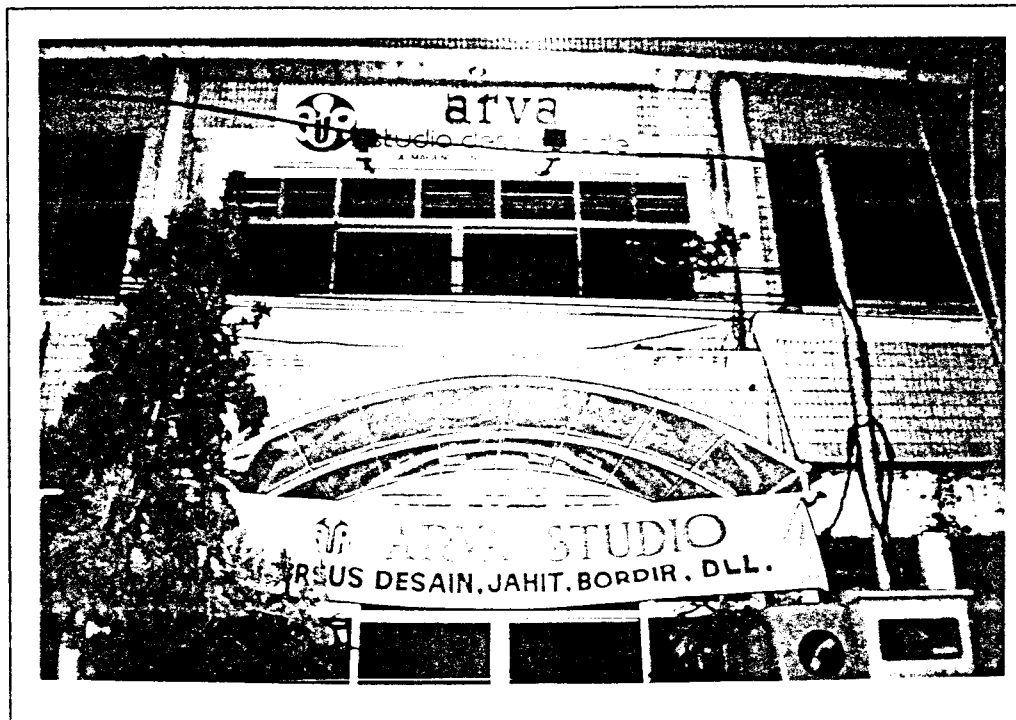


Gambar 2.6. Ruang Studio

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan fungsi ruang, antara lain karakter kegiatan, fungsi kegiatan, aktivitas kegiatan, tuntutan kegiatan, jumlah pengguna ruang dan standart ruang.

2.4.3. Penampilan bangunan

Karena bangunan yang ada pada awalnya merupakan butik dan tempat tinggal, maka penampilan bangunan sama sekali tidak menunjukkan suatu fasilitas pendidikan yang formal. Lihat gambar 2.7.



Gambar 2.7. Penampilan Bangunan Sekolah Mode

BAB III

ANALISA SEKOLAH MODE DAN BUSANA DI SURABAYA

BAB III

SEKOLAH MODE DAN BUSANA DI SURABAYA

3.1. Analisa Non Fisik

3.1.1. Program Kegiatan dan Pelaku

3.1.1.1. Analisa kegiatan berdasar sifat kegiatan

Berdasarkan sifat kegiatan pada sekolah mode dan busana tersebut, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Kelompok Kegiatan Publik

Adalah kelompok kegiatan yang berhubungan langsung dengan umum, yaitu :

1. Kegiatan penerimaan siswa
2. Kegiatan pameran
3. Kegiatan seminar.

b. Kelompok Kegiatan Semi Privat

1. Kegiatan pendidikan : mencakup kegiatan penyampaian materi, pemberian tugas dan konsultasi
2. Kegiatan administrasi.

Dalam kegiatan administrasi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a) Kegiatan administrasi umum : mencakup kegiatan pendaftaran siswa, surat, legalisasi surat-surat.
- b) Kegiatan administrasi akademik : mencakup kegiatan persiapan penyampaian materi, mengolah data statistik siswa termasuk hasil kemajuan siswa, pengumpulan tugas.

c. Kelompok Kegiatan Privat

adalah kelompok kegiatan yang dilakukan oleh setiap individu secara privacy (sendiri, tertutup, dan khusus), yaitu : Kegiatan individu sebelum dan

sesudah kegiatan belajar mengajar, contohnya menyimpan barang, ke lavatory, ke perpustakaan, ke kantin dan lain-lain.

3.1.2. Analisa Kegiatan Berdasar Tingkat Kepentingan dan Karakternya

Jenis kegiatan yang berlangsung di dalam sekolah mode dan busana dapat berupa :

1. Kegiatan belajar

a. Tujuan

Merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang ingin memperdalam ilmu merancang busana pada sekolah mode tersebut.

b. Karakter siswa secara umum

- 1) Selalu menginginkan suasana yang ramai dan terbuka
- 2) Bersemangat dan berambisi untuk mencapai tujuan, karena tidak pernah puas dengan hasil yang sudah dicapai.
- 3) Ingin mencari identitas diri.

c. Karakter siswa secara khusus

Karakter tersebut bisa dimanifestasikan dengan rencana tiap individu masuk pada sekolah mode dan busana tersebut dari berbagai segi, antara lain:

- a) Kelompok siswa yang hanya sekolah mode dan busana : kelompok yang hanya menginginkan sekolah merancang saja.
- b) Kelompok siswa yang sekolah di dua tempat : kelompok yang mempunyai keinginan menuntut ilmu dengan sekolah yang berbeda.
- c) Kelompok siswa sekolah sambil kerja : kelompok yang berkeinginan sebagai sambilan.

2. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan ini dikaitkan dengan pengelompokan program pendidikan/tingkat pendidikan yang ada di sekolah mode dan busana tersebut, yaitu :

a) Tingkat Dasar :

Kelompok ini biasanya berkarakter, bersemangat dan berjiwa muda.

b) Tingkat Terampil :

Kelompok ini biasanya berkarakter lebih dewasa, kurang suka mengelompok, mulai berkonsentrasi penuh.

c) Tingkat Mahir :

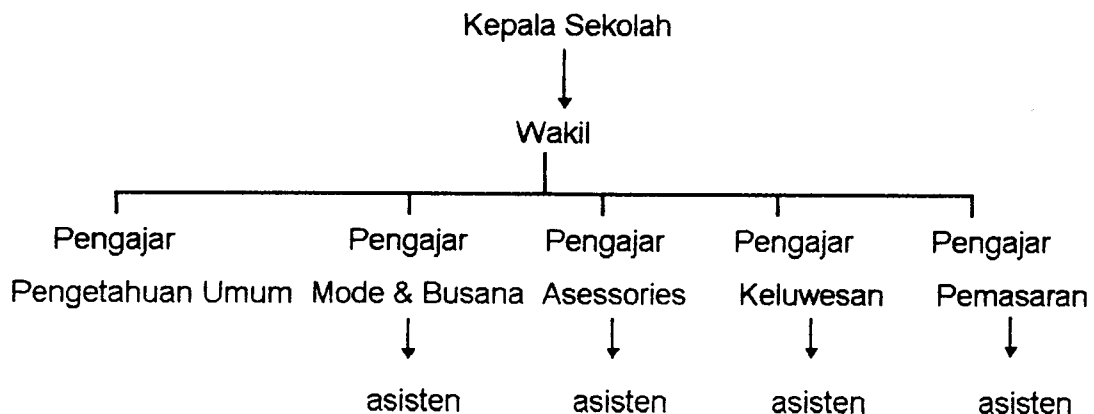
Kelompok ini biasanya berkarakter dewasa, lebih serius dan berkonsentrasi penuh.

Dari karakter umum dan karakter khusus siswa dapat diambil perbandingan dengan menggabungkan, agar aktivitas yang terjadi di sekolah mode dan busana nantinya menjadi kegiatan yang berwawasan kedepan sesuai dengan tuntutan zaman dari pelaku kegiatan dan program kegiatan.

3. Kegiatan mengajar

- a. Kelompok pengajar yang bersifat tetap, yaitu guru/dosen pengajar
 - b. Kelompok pengajar yang bersifat sementara/pembantu, yaitu asisten
- Kegiatan Mengajar

Struktur Organisasi Pengajaran Sekolah Mode dan Busana



4. Kegiatan Pengelola

Yaitu segala aktivitas dalam rangka pengelolaan sekolah mode, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar baik yang bersifat administratif maupun teknis, yang terdiri dari :

- a. Kepala sekolah
- b. Tata Usaha
- c. Petugas studio, perpustakaan

3.2. Analisa Fisik

3.2.1. Analisa Sekolah Mode dan Busana Yang Akan Dibangun

3.2.2.1. Analisa Calon Pelaku

Untuk calon pelaku sekolah mode dan busana ini tidak jauh beda dengan sekolah lain. Secara garis besar pelaku pada sekolah mode dan busana yang akan dibangun berdasar kebutuhan ruang, yaitu :

1. Siswa

- a) Kelompok Dasar
 - Lebih suka suasana yang cerah
 - Masih suka mengelompok dan selalu bersama-sama
 - Mengikuti semua program pendidikan
 - Merupakan pelajaran umum dan dasar
- b) Kelompok Terampil
 - Sudah mulai memisah
 - Lebih suka menyendiri
 - Banyak melakukan latihan-latihan
- c) Kelompok Mahir
 - Lebih serius
 - Berkonsentrasi penuh
 - Banyak melakukan praktek

Secara garis besar untuk ruang kelas dalam pemenuhan kebutuhan diperlukan ruang-ruang yang secara efisien dan efektif dapat menampung kegiatan proses belajar mengajar. ruang-ruang ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

– R. kelas kapasitas besar

Ruang kelas kapasitas besar dapat menampung 60 siswa, dengan dasar pertimbangan dapat menampung siswa pada mata pelajaran yang bersifat umum.

– R. kelas kapasitas sedang

ruang kelas kapasitas sedang menampung 40 siswa, dengan dasar pertimbangan dapat menampung siswa pada mata pelajaran keahlian.

– R. kelas kapasitas kecil

Ruang kapasitas kecil dapat menampung 20 siswa, dengan dasar pertimbangan dapat menampung siswa pada mata pelajaran pilihan.

2. Pengajar

a) Dosen Pengajar

Untuk pengajar dibagi menjadi dua kegiatan

1. Ruang kegiatan kumpul bersama sesama dosen
2. Ruang kegiatan per individu

b) Asisten Dosen

Berada dalam satu ruangan bersama

3. Pengelola

a) Kepala Sekolah

Berada dalam satu ruangan khusus

b) Wakil Kepala Sekolah

Bergabung dengan ruang dosen lainnya

c) Bidang administrasi

1. Administrasi non akademik

Berada dalam ruang yang terpisah berdasar tugas dan fungsi masing-masing bidang.

- Bidang keuangan
- Bidang Tata Usaha

2. Administrasi Akademik

Berada dalam ruang yang terpisah berdasar tugas dan fungsi masing-masing bidang.

- Persiapan kuliah
- Mengolah data statistik dan kemajuan yang dicapai siswa
- Pengelola studio
- Pengelola perpustakaan

3.2.2.2. Analisa Fasilitas Kegiatan

Dari beberapa analisis dibagian 3.1 dan 3.2. ada beberapa hal yang bisa disimpulkan khusus untuk kepentingan pengorganisasian ruang antara lain :

A. Pelaku Kegiatan ; ada 3 pelaku kegiatan dalam lingkungan sekolah mode dan busana tersebut, antara lain :

1. Pelaku utama : siswa, dosen, asisten, pengelola
2. Pelaku Penunjang : petugas kebersihan, penjaga
3. Tamu dan pengunjung

B. Macam Kegiatan ; ada 2 macam kegiatan

1. Kegiatan Tetap : kegiatan proses belajar mengajar, pengelolaan, perawatan
2. Kegiatan Idensidental : kegiatan yang dilakukan pada saat-saat tertentu seperti pameran, seminar.

C. Kebutuhan ruang kegiatan dan Pembagian Zone Kegiatan

1. Kelompok Pendidikan

a) Pendidikan Dasar :

Ruang kelas, ruang konsultasi, ruang praktek, ruang dosen, ruang pengajaran

b) Pendidikan Terampil :

Ruang kelas, ruang konsultasi, ruang praktek, studio, ruang dosen, ruang asisten, ruang pengajaran

c) Pendidikan Mahir :

Ruang kelas, ruang konsultasi, ruang praktek, studio, ruang dosen, ruang asisten, ruang pengajaran

2. Kelompok Pengelola

Ruang Kepala Sekolah + Ruang Tamu, ruang Administrasi non akademik dan akademik, ruang rapat/sidang

3. Kelompok Fasilitas

Perpustakaan, Auditorium, Masjid, ruang pengikat terbuka/ruang berkumpul

4. Kelompok servis

Ruang Mekanikal dan elektrikal, ruang parkir, gudang, lavatory

3.2.2. Analisa Sifat dan Karakteristik Mode yang Akan Diterapkan ke dalam Perancangan Sekolah Mode dan Busana di Surabaya

3.2.2.1. Lokasi

Dari data yang ada, lokasi kurang sesuai untuk fasilitas pendidikan. Untuk itu perlu adanya pemecahan terhadap kondisi tersebut dengan mempertimbangkan beberapa faktor antara lain :

1. Sesuai dengan RIK dan pengembangan wilayah kota Surabaya
2. Berada dalam lingkungan pendidikan
3. Kemudahan dalam sarana dan prasarana
4. Memiliki banyak pencapaian

Untuk menentukan lokasi terpilih perlu adanya minimal 2 alternatif yang digunakan adalah yang paling sesuai diambil dari penilaian tertinggi terhadap alternatif yang ditentukan, ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

- Alternatif 1 : Daerah Sumolowaru
- Alternatif 2 : Daerah Rungkut

Dari kedua alternatif tersebut digunakan sistem penilaian dengan memasukan bobot nilai dari kriteria yang dijadikan faktor pertimbangan, dikalikan dengan nilai.

Tabel 3.1. Penilaian Alternatif Penentuan Lokasi

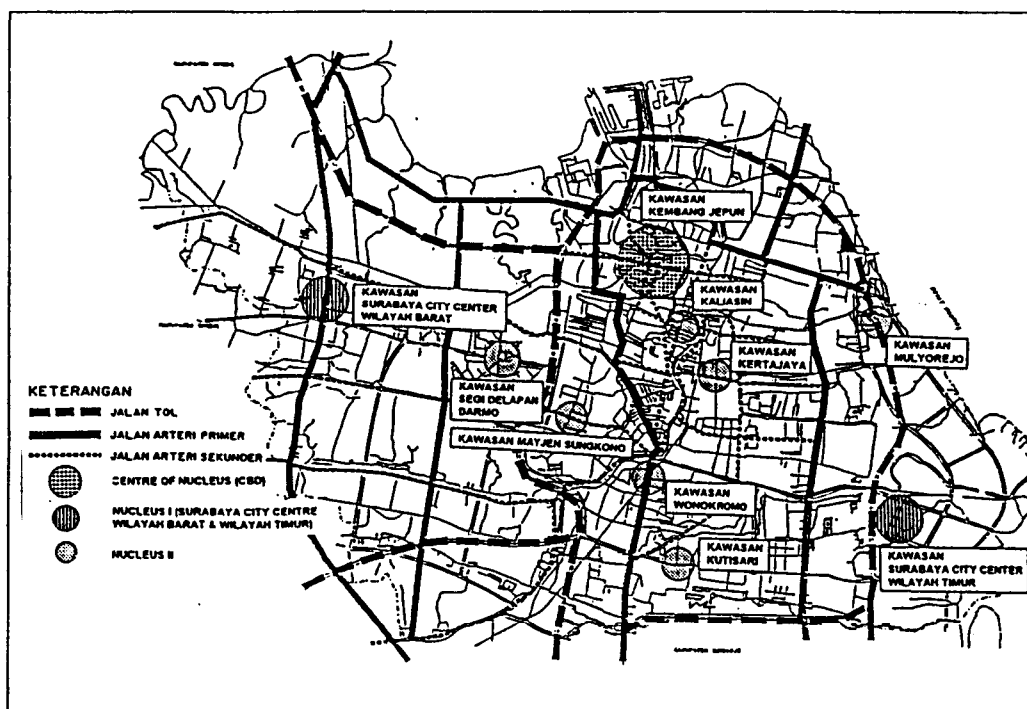
Kriteria	Bobot	Alternatif		Keterangan
1. Sesuai dengan master plane	3	3	3	I & II peruntukan untuk pemukiman dan pendidikan
2. Lokasi mudah dikenal	3	3	2	I & II mudah dikenal
3. Dekat lingkungan yang mendukung	2	3	2	I. : dekat dengan pendidikan lain, pemukiman, pertokoan II. : dekat dengan daerah pabrik/bising
4. Penyediaan tanah	2	2	2	I & II harga tanah sedang
5. Infra Struktur	1	2	2	I & II cukup lengkap
Jumlah Total		21	16	

Keterangan :

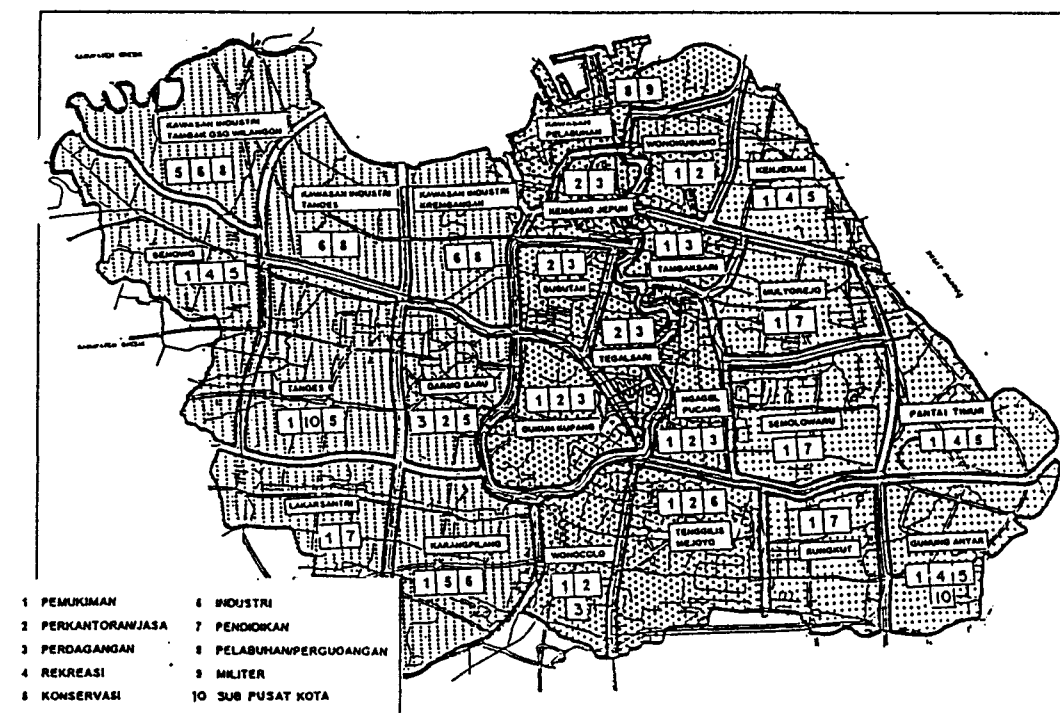
Untuk Penilaian : 1. mendukung
2. cukup mendukung
3. kurang menentukan

Untuk bobot : 1. sangat menentukan
2. cukup menentukan
3. perlu pertimbangan

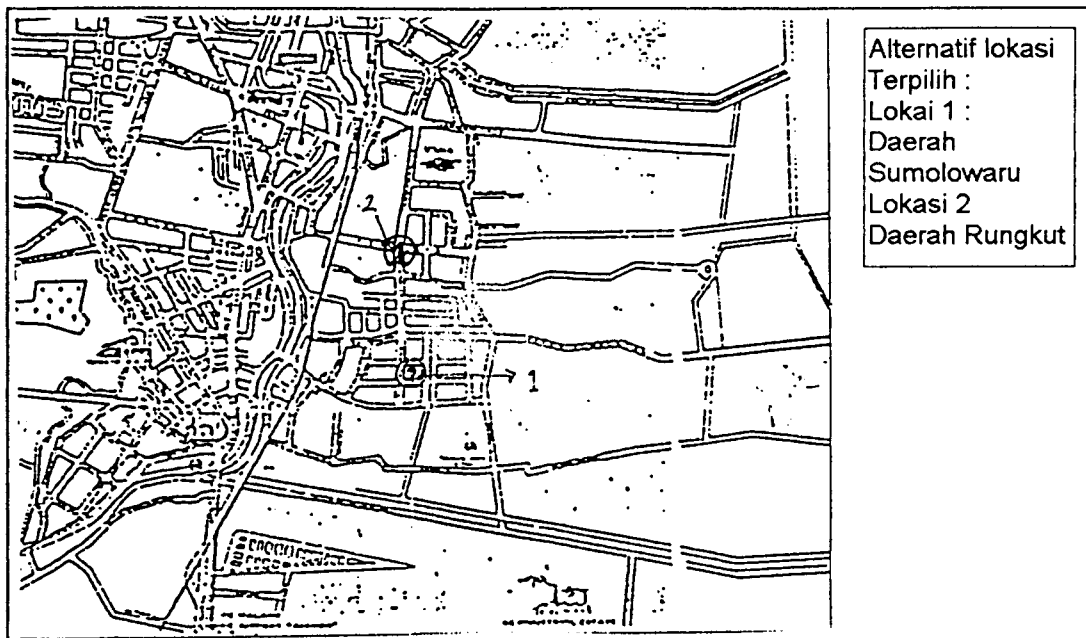
Dari evaluasi dan analisa terhadap lokasi maka lokasi berada di kawasan yang peruntukannya disesuaikan dengan RTRW Surabaya 2005, ini dapat dilihat pada gambar 3.1, 3.2. , 3.3.



Gambar 3.1. Pengelompokan kawasan Di Surabaya



Gambar 3.2. Pengelompokan Fungsi kegiatan Unit-Unit pengembangan



Gambar 3.4. Analisa Lokasi Terpilih
Sumber : hasil Analisa

3.2.2.2. Penentuan Tapak

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan tapak, antara lain :

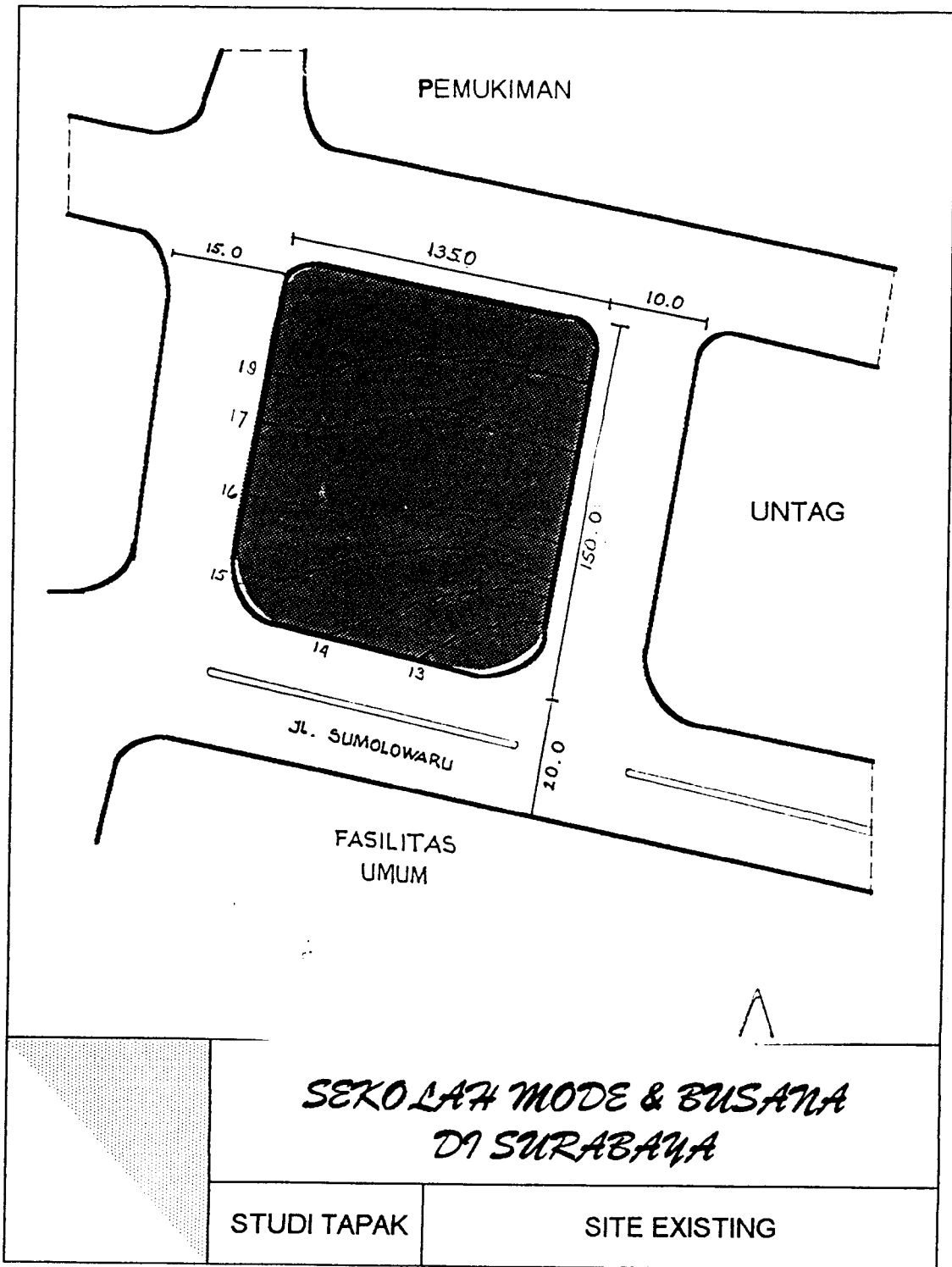
a. Faktor aksesibilitas

Faktor aksesibilitas atau pencapaian yang tinggi, dengan konotasi dekat dengan jalur transportasi kendaraan umum.

b. Faktor Lingkungan

Terletak pada kawasan yang berpotensi untuk pengoperasiannya, dari faktor sosial ekonomi, pendidikan dan budaya.

Dari kedua faktor tersebut maka tapak bangunan yang terpilih berada di jalan Sumolowaru, dimana lokasi yang ada berdekatan dengan fasilitas pendidikan lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.5.



3.2.2.3. Tata Ruang Dalam

Dalam merancang bangunan/proyek yang bersangkutan tata ruang dalam merupakan aspek penentu yang besar sekali peranannya dalam menentukan keberhasilan bangunan. Rasa senang, nyaman dan puas dapat diperoleh melalui tatanan ruang yang sesuai dengan kehendak perilaku pemakai bangunan, sebagaimana diungkapkan :

Umar Nimram, (1986), bahwa :

“..... Keterikatan antara ruang dan pilaku, dimana arsitektur tidak bisa terlepas dari unsur-unsur perilaku dari pemakai, karena pada pemakailah arsitektur tersebut akan berpulang kembali....”

Untuk memperoleh suatu tata ruang dalam yang diinginkan maka haruslah diperhatikan unsu-unsur perancangan Tata Ruang dalam, sebagaimana diungkapkan oleh Triadi Laksmiwati dalam bukunya “Unsur-unsur dan Prinsip-prinsip Dasar Perancangan Interior” (1984) :

“ Bila kita memperhatikan penataan setiap ruangan di dalam rumah kita, maka ternyata ada hubungan antara garis, bentuk, motif, tektur, ruang, warna, penerangan, akustik dan bahan yang membentuk suatu komposisi sehingga merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.”

Unsur-unsur yang disebutkan tersebut adalah unsu-unsur yang dipakai dalam disain interior.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijadikan acuan untuk diterapkan dalam perancangan pembangunan sekolah mode ini nantinya.

3.2.2.3.1. Kegiatan Pendidikan

Secara lebih terperinci penerepan unsur-unsur dalam perencanaan bangunan tersebut dapat dilihat dari analisa terhadap ruang-ruang berikut ini, berdasar tingkat pendidikannya.

1. Tingkat Dasar

a. Ruang kelas/teori

– Suasana Ruang

Sebagai ruang yang menampung kegiatan pendidikan, mencerminkan karakter siswa (lebih suka suasana ceria, bersemangat) maka suasana ruang yang sesuai adalah menggunakan bahan/material yang mendukung (menggunakan warna terang).

– Unsur Pembentuk Ruang

Lantai, dinding, plafon lebih sederhana untuk memberi kesan formal dengan pemberian aksent-aksent tertentu agar lebih menarik dan akrab.

– Penggunaan

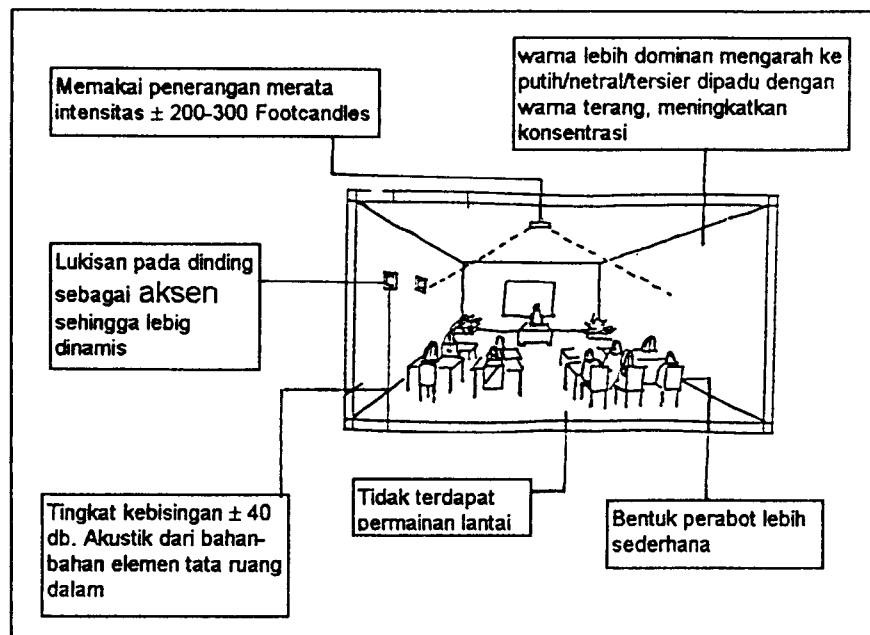
- * Garis, motif dan bentuk yang lebih sederhana untuk memberi kesan formal.

- * Penerangan merata

– Kebutuhan ruang-ruang

Karena pada kelompok dasar tersebut program pendidikannya masih banyak bersifat umum maka ruang kelas yang dibutuhkan adalah yang mempunyai daya tampung banyak ± 60 orang.

Penerapan unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 3.6.



Gambar 3.6. Ruang Kelas/Teori

b. Ruang Praktek

Tidak ada ruang studio yang khusus karena belum ada materi pendidikan yang membutuhkan studio.

– Suasana Ruang

Suasana yang nyaman dan mendukung kelancaran proses kerja dalam waktu yang agak lama, dengan pemberian aksen-aksen tertentu yang mengarah ke dinamis dan menarik sesuai dengan sifat dasar mode dan sesuai dengan karakter siswa, agar suasana kerja tidak terlalu tegang dan monoton.

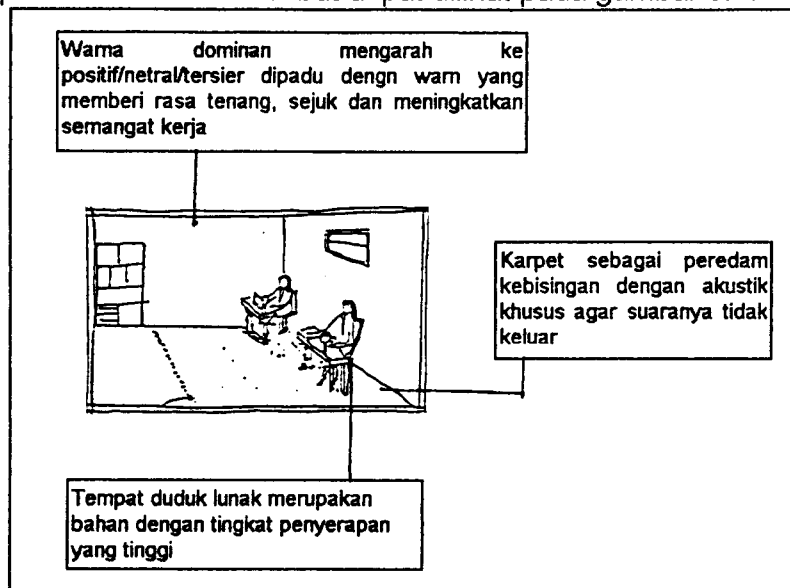
– Unsur Pembentuk Ruang

Lantai, dinding dan plafon lebih bervariasi untuk lebih meningkatkan dan merangsang ide designer.

– Penggunaan

- * Garis, Motif, Bentuk yang lebih sederhana tetapi menggunakan warna cerah

- * Penerangan merata dengan penerangan setempat karena membutuhkan ketelitian
- Penggunaan Ruang
Menggunakan ruang kuliah biasa tapi kapasitas \pm 40 orang
Penerapan unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 3.7.



Gambar 3.7. Ruang Praktek Pada Tingkat Dasar

c. Macam-macam pengorganisasian ruang yang ada

1. Terpusat

- * Adanya ruang primer dan ruang sekunder
- * Kedudukan ruang sekunder mengelilingi ruang primer

2. Cluster

- * Bentuk susunan/organisasi lebih luwes dan mudah menerima perubahan
- * Perhubungan sering berbentuk sel-sel ruang yang berulang baik bentuk maupun orientasi

3. Linier

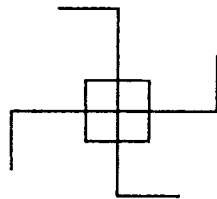
- * Tidak ada yang primer/ruang sekunder
- * Biasanya berupa deretan ruang-ruang yang sama-sama fungsi, bentuk dan dimensi
- * Pola ruangnya berupa pola yang berulang

4 Radial

- * Kombinasi dari linier dan dan terpusat
- * Ruang pusat dominan dari berbagai arah linier

5. Grid

- * Terdapat pola penyebaran titik yang beraturan
 - * Pola sebaran titik sebagai pertemuan dua garis paralel atau lebih
- Dari kelima organisasi ruang tersebut yang sesuai adalah radial karena meskipun rata-rata karakter siswa yang masih suka mengelompok, selalu bersama-sama dan saling tapi kegiatan yang diwadahi menyebar.



2. Tingkat Terampil

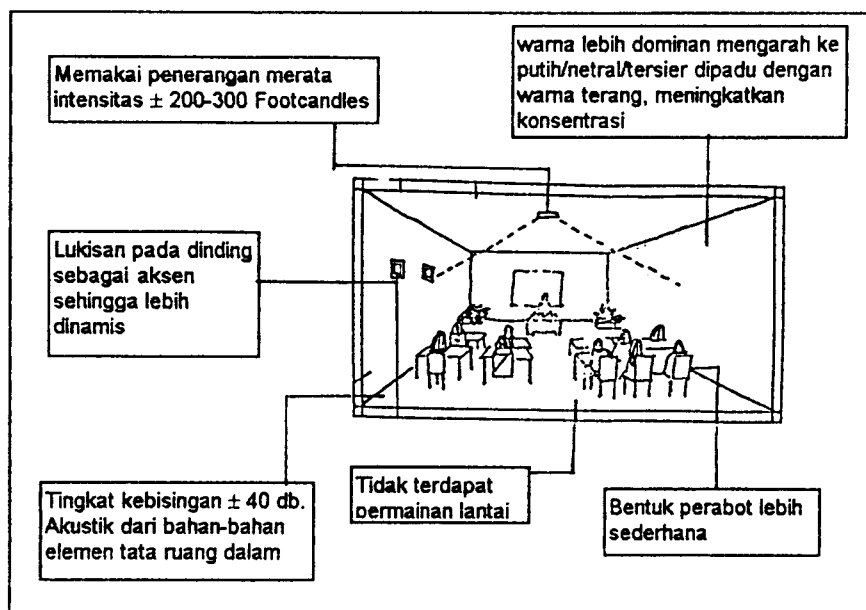
a. Ruang Kelas/Teori

- Suasana Ruang
Bersuasana sedikit formal dengan memberi aksent-aksent agar tetap menunjukkan kesan dinamis
- Unsur Pembentuk Ruang
Lantai, dinding, plafon lebih sederhana untuk memberi kesan formal dengan pemberian aksent-aksent yang sesuai dengan karakter siswa
- Penggunaan
 - * Garis, motif, Bentuk lebih sederhana
 - * Penerangan merata

– Penggunaan Ruang

Karena materi pendidikan khusus maka ruang yang dibutuhkan untuk kapasitas sedang ± 40 orang

Penerapan unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 3.8



Gambar 3.8. Ruang Kelas/Teori Tingkat Terampil
Sumber : Hasil Analisa

b. Ruang Praktek/studio

– Suasana Ruang

Suasana yang nyaman dan mendukung kelancaran proses kerja dalam waktu yang agak lama. Dengan pemberian aksen suasana yang nyaman dan mendukung kelancaran proses kerja dalam waktu yang agak lama. Dengan pemberian aksen-aksen tertentu yang mengarah ke dinamis dan menarik sesuai dengan karakteristik siswa sehingga suasananya tidak terlalu tegang dan monoton.

– Unsur Pembentuk Ruang

Lantai, dinding dan plafon pada studio lebih bervariasi untuk lebih meningkatkan dan merangsang designer tetapi sesuai karakter siswa.

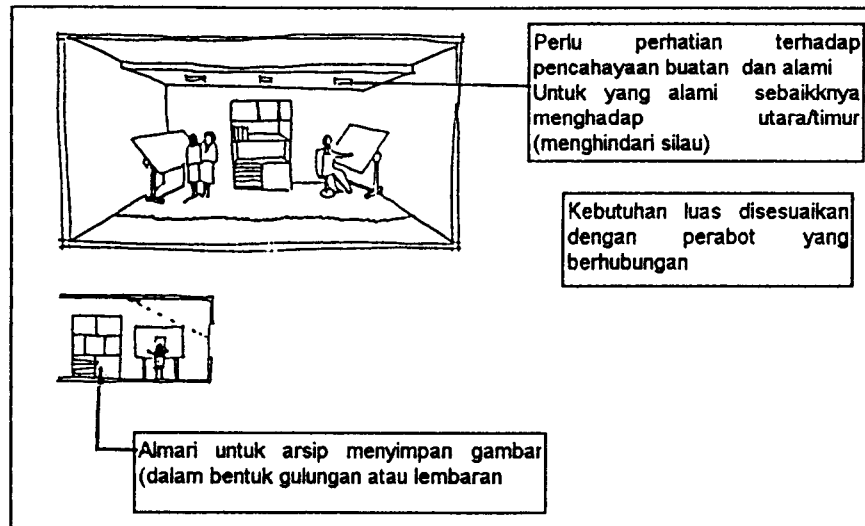


- Penggunaan
 - * Garis, Motif, bentuk yang lebih sederhana
 - * Penerangan merata dengan penerangan setempat karena membutuhkan ketelitian

- Penggunaan Ruang

Karena dalam studio ini membutuhkan ketenangan dan privacy yang tinggi dimana kenyamanan sangat diperhatikan maka ruang yang dibutuhkan untuk kapasitas \pm 20 orang.

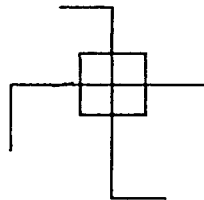
Penerapan unsur-unsur ini dapat dilihat pada gambar 3.9.



Gambar 3.9. Ruang Praktek /Studio Tingkat terampil
Sumber : Hasil Analisa

c. Organisasi Ruang

Karena pada tingkat terampil tersebut karakter siswa rata-rata sudah mulai suka memisah dan menyendiri maka organisasi ruang yang sesuai adalah radial, karena kegiatannya bersifat menyebar.

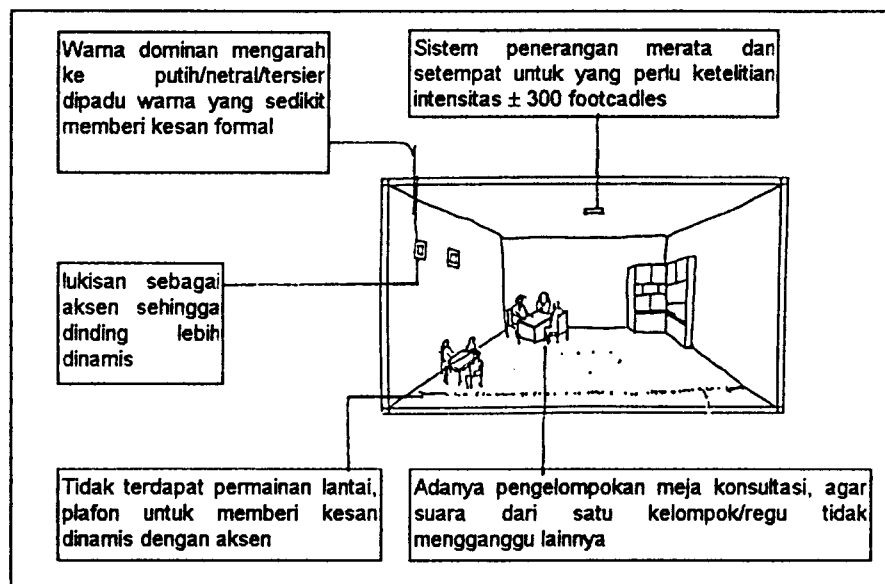


3. Tingkat Mahir

a. Ruang Kelas/Teori

- Suasana lebih santai karena penyampaian materi bersifat komunikatif, yaitu adanya komunikasi timbal balik atau lebih bersifat konsultatif.
- Unsur pembentuk ruang
Lantai, dinding, plafon lebih bervariasi untuk memberi kesan santai dengan pemberian aksent-aksent.
 - * Garis, Motif, Bentuk tidak terlalu ramai untuk mengarahkan pada suasana yang agak formal
 - * Penerangan merata
- Penggunaan Ruang
Karena penyampaian banyak bersifat konsultatif maka ruang yang dibutuhkan berkapasitas kecil ± 20 orang

Penerapan unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 3.10.



Gambar 3.10. Ruang Kelas/Teori Tingkat Mahir
Sumber : Hasil Analisa

b. Ruang Praktek/studio

– Suasana Ruang

Suasana yang nyaman dan mendukung kelancaran proses kerja dalam waktu yang agak lama. Dengan pemberian aksent-aksent tertentu yang mengarah ke dinamis dan menarik sesuai dengan karakteristik siswa sehingga suasana nya tidak terlalu tegang dan monoton.

– Unsur Pembentuk Ruang

Lantai, dinding dan plafon pada studio lebih bervariasi untuk lebih meningkatkan dan merangsang designer tetapi sesuai karakter siswa.

– Penggunaan

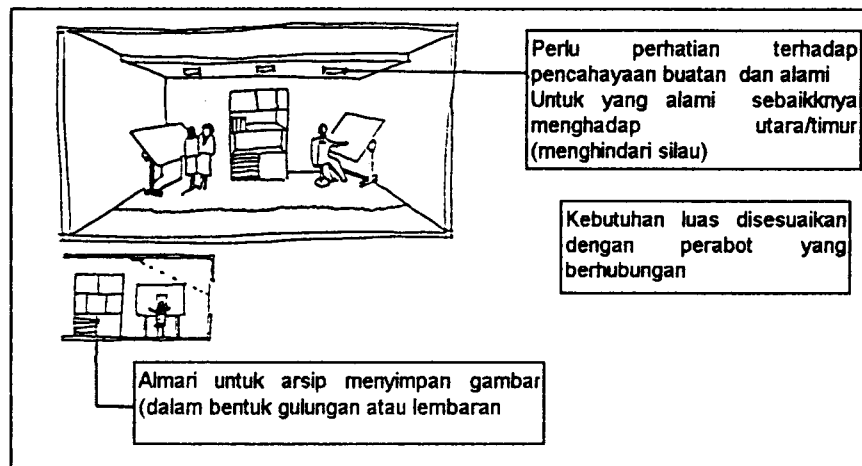
* Garis, Motif, bentuk yang lebih sederhana

* Penerangan merata dengan penerangan setempat karena membutuhkan ketelitian

– Penggunaan Ruang

Karena dalam studio ini membutuhkan ketenangan dan privacy yang tinggi dimana kenyamanan sangat diperhatikan maka ruang yang dibutuhkan untuk kapasitas ± 20 orang

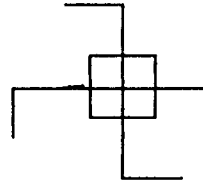
Penerapan unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 3.11.



Gambar 3.11. Ruang studio Tingkat Mahir
Sumber : Hasil Analisa

c. Pengorganisasian Ruang

Karena pada tingkat Mahir tersebut karakter siswa rata-rata sudah mulai suka memisah dan menyendiri maka organisasi ruang yang sesuai adalah radial, karena kegiatannya bersifat menyebar.



3.2.2.3.2. Kegiatan Pengelola

Dalam merancang ruang pengelola perlu mempertimbangkan beberapa unsur, antara lain :

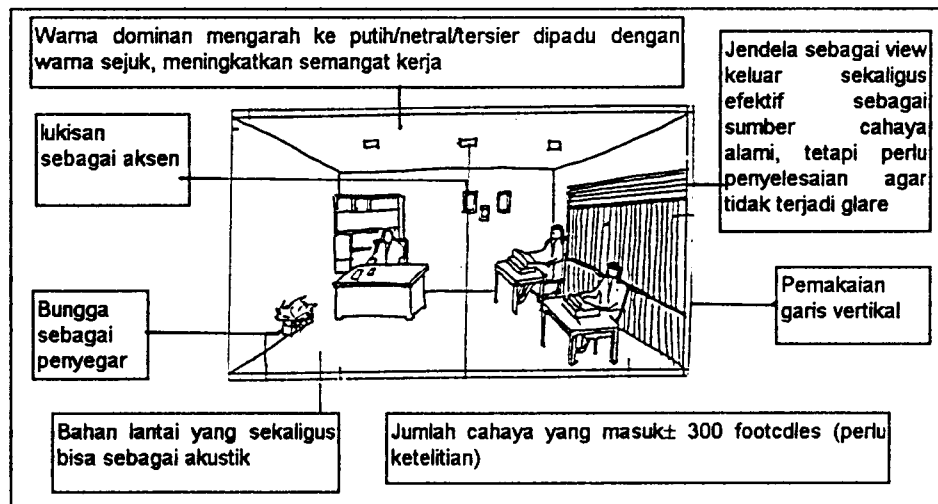
– Suasana Ruang

Bersuasana sedikit formal dengan memberi aksen-aksen agar tetap menunjukkan kesan dinamis.

– Unsur Pembentuk ruang

Lantai, dinding dan plafon sederhana untuk memberi kesan formal dengan pemberian aksen-aksen tertentu agar lebih menarik dan akrab.

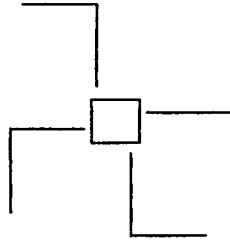
Unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 3.12.



Gambar 3.12. Ruang Pengelola
Sumber ; Hasil Analisa

– Organisasi Ruang

Menggunakan organisasi ruang radial, karena kegiatan pelayanan tersebut bersifat meluas dan bermacam-macam maka memerlukan ruang menyebar untuk memudahkan pelayanan dan cepat.



3.2.2.3.3. Kegiatan Penunjang

a. Ruang Perpustakaan

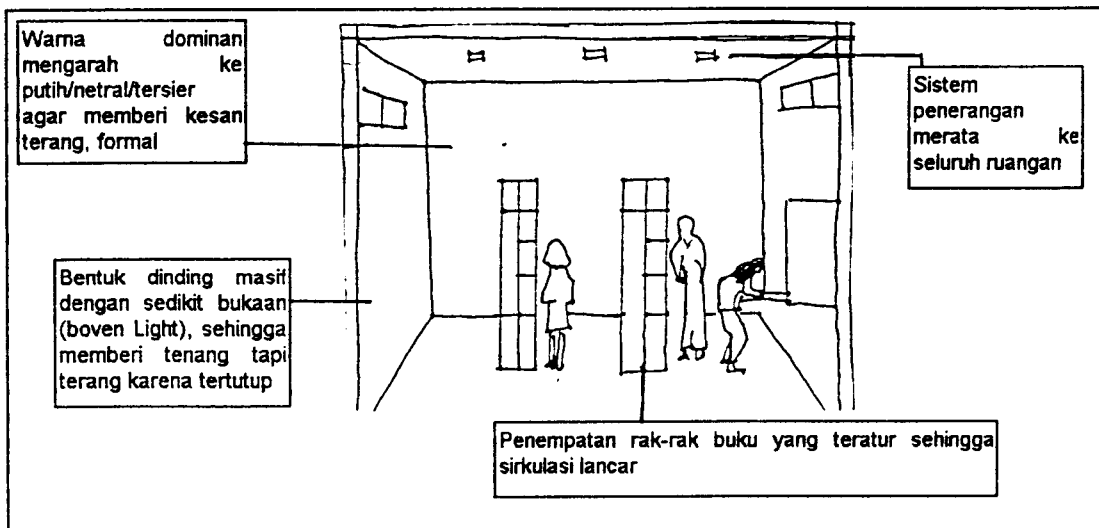
– Suasana Ruang

Bersuasana akrab dan santai, tapi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar mengajar.

– Unsur Pembentuk Ruang

Lantai, dinding dan plafon bersifat formal

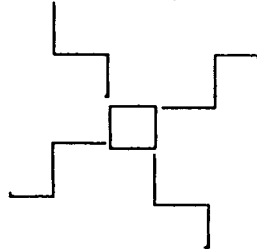
Penerapan unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 3.13.



Gambar 3.13. Perpustakaan
Sumber ; Hasil Analisa

- Organisasi Ruang

Menggunakan organisasi Radial. Meskipun kegiatan dilakukan dalam satu ruang tetapi untuk memberikan kenyamanan dan keleluasaan sirkulasi bagi pengunjung.



b. Ruang Serba Guna/Auditorium

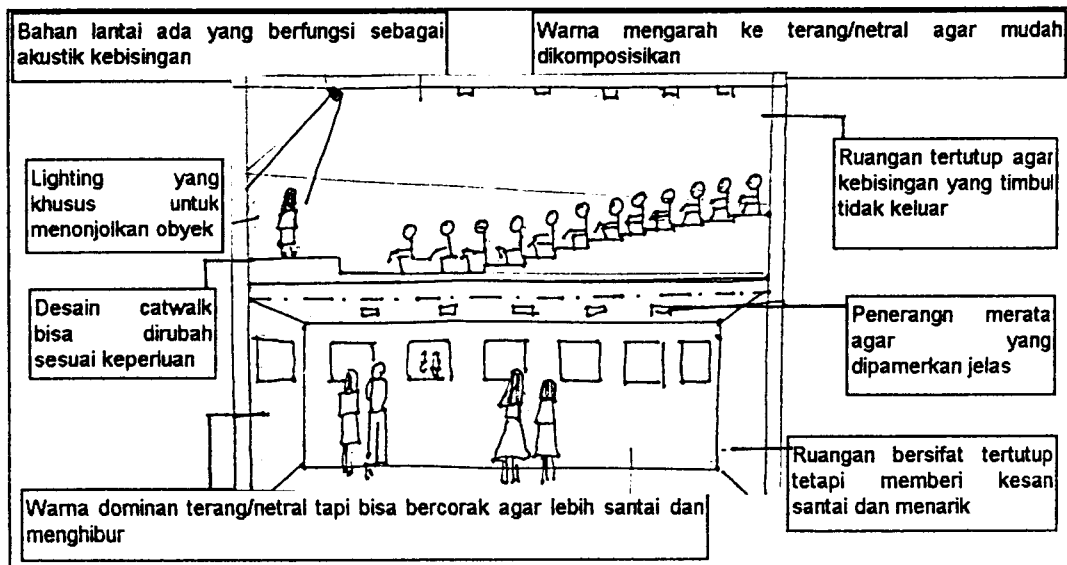
- Suasana Ruang

Suasana ruang dinamis, menarik dan menjamin terjadinya komunikasi yang akrab.

- Unsur Pembentuk Ruang

Lebih bervariasi

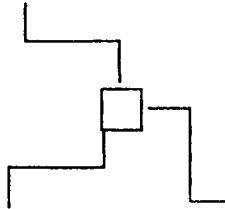
Penerapan unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 3.14



Gambar 3.14. Ruang auditorium
Sumber ; Hasil Analisa

– Organisasi Ruang

Menggunakan organisasi ruang radial, karena kegiatan yang diwadahi bermacam-macam.



Pengelompokan ruang akan membentuk suatu kelompok massa yang sesuai dengan sifat dan fungsi ruang maupun sifat hubungan di dalamnya, seperti diungkapkan Kewyn Lynch :

“..... agar suatu ruang mempunyai makna yang jelas, struktur persepsi harus memperkuat fungsi kegiatan ruang, ruang-ruang seharusnya diatur sedemikian rupa sehingga seseorang mengerti pola dan organisasinya “.

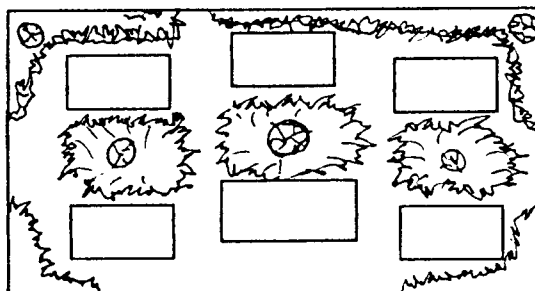
3.2.2.4. Analisis Suasana Tata Ruang Luar

Tata ruang luar sebagai miniatur alam semesta, memerlukan tata hijau beserta elemen-elemen penunjangnya. Tata ruang luar mempunyai hubungan yang harmonis dengan tata ruang dalam. Konsep tata ruang luar ditentukan dengan tujuan fungsional ruang sebagai :

a) Pemersatu/Pengikat

Dalam perencanaan sekolah mode dan busana tersebut terdiri dari beberapa massa bangunan, menurut karakter pelaku dan kegiatan yang diwadahi. Hal ini diharapkan antar pelaku yang ada pada sekolah mode dan busana tersebut saling mengenal, sehingga tercipta komunikasi optimal yang diwujudkan dengan :

- Jalur hijau sebagai pengikat yang berfungsi pula sebagai pelindung atau koridor hijau.
- Ruang luar sebagai penyatu view dari massa bangunan.



Gambar 3.15. Pembentuk Suasana

b) Tempat fasilitas bersama

Semua pelaku dalam sekolah mode tersebut berhak menikmati dan memanfaatkan tata ruang yang ada tersebut, misalnya untuk beristirahat.

c) Wadah kehidupan informal sekolah

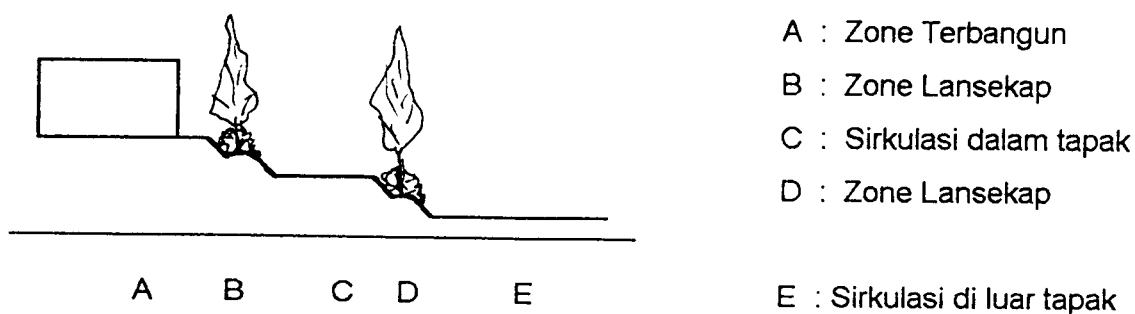
Sebagai wadah untuk berkumpul bagi semua pelaku yang ingin mememanfaatkannya sehingga terjalin keakraban antar pelaku.

Tata ruang luar diharapkan mampu menjadi wahana rekreatif sehingga unsur dinamis , menarik dan komunikatif. Untuk lebih jelasnya ketiga unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Unsur Dinamis (adanya pengolahan dan pemanfaatan elemen alam secara alami dan buatan) dicapai dengan :

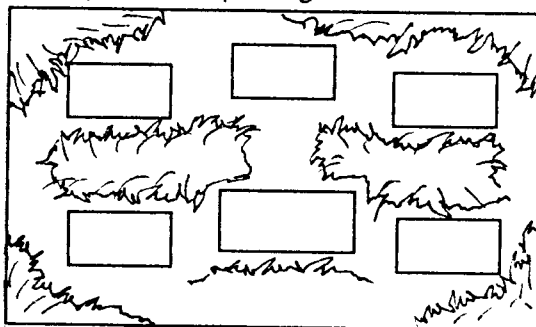
- Pembentuk Lingkungan, yaitu perencanaan harus mampu memberikan keseimbangan lingkungan, dengan adanya tanaman mampu menghasilkan O₂, menimbulkan kesejukan, mengurangi radiasi panas dan pantulan cahaya.
- Pencegahan erosi serta cadangan kandungan air tanah.

Kondisi lingkungan alami yaitu berkontur sehingga perlu diberi penguat pada bagian tertentu untuk menghindari erosi.



Gambar 3.16. Tata Ruang Luar

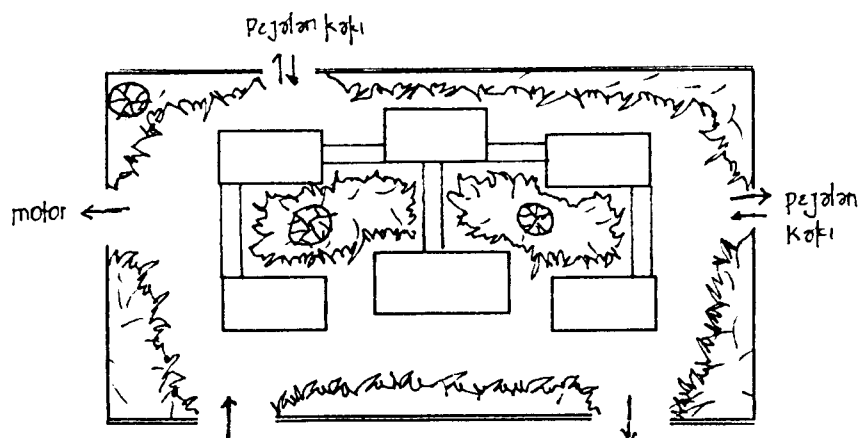
b) Unsur Menarik (menjadi view utama bila mulai jenuh) dapat dicapai dengan memasukkan unsur-unsur dekoratif dalam penataan akan menimbulkan suasana tenang, teduh dan rekreatif khususnya pada masing-masing bagian dari kelompok bangunan. Unsur-unsur ini akan memberikan rangsangan psikologis yang dapat menghindarkan rasa kejenuhan dalam satu gubahan tata massa bangunan, dan dapat dilihat pada gambar 3.17.



Gambar 3.17. Pembentuk suasana estetik

c) Unsur Komunikatif (pemakaian bentuk-bentuk yang sesuai dengan fungsi dan mampu berkomunikasi dengan lingkungannya) dapat dicapai dengan pembentuk suasana secara visual, yaitu memberikan dukungan terhadap pendaerahan ruang luar berdasarkan zoning yang ada, meliputi :

- Area-area penghantar/pengarah kendaraan dan pejalan kaki
- Area kelompok bangunan
- Area pembatas



Gambar 3.18. Pembentuk Suasana

3.2.3.5. Analisis Penampilan Bangunan

Bentuk bangunan merupakan 'media komunikasi' yang paling berpengaruh dalam penampilan. Meskipun kadang-kadang kita tidak dapat mengingkari bahwa image desain kebanyakan didasarkan pada bentuk-bentuk yang sudah terkenal, akan tetapi di dalam desain sendiri diharapkan suatu hasil penyelesaian pada tingkat yang optimal, yang terbaik terhadap masalahnya.¹

1. Titik tolak Intern

Analisa perwujudan penampilan bangunan melalui titik tolak intern dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan patokan dalam merancang 'bentuk' bangunan sekolah mode dan busana.

Bentuk mempunyai peran yang lahir dari fungsi dan diwujudkan oleh simbol, struktur dan bahan. Untuk itu dalam mendapatkan patokan 'bentuk' mengacu pada keempat faktor tersebut.²

1.1. Titik tolak Isi/Fungsi

Menurut Khan (1980)

Fungsi merupakan salah satu kriteria utama pada setiap perancangan bentuk, sehingga berfungsi. Namun fungsi bukanlah satu-satunya faktor mutlak

¹ Khan, Louis, gagasan, Bentuk dan Arsitektur

² Henry russel Hitchcock, bentuk-bentuk arsitektur pertama-tama dimengerti orang dan mempunyai nilai untuk bertahan

penentu bentuk, sebagaimana kita lihat, berbagai macam bentuk dapat kita temukan untuk satu tujuan fungsi yang sama.

Kaitan pengertian fungsi dan bentuk, ciri, fungsi merupakan faktor yang saling menentukan terwujudnya bentuk dasar dari berbagai macam bentuk fungsional yang ada. Sehingga bagaimanapun bentuk suatu benda terwujud masih diterima.

Bentuk bangunan tidak terlihat perbagian, tetapi sebagai satu kesatuan, utuh secara keseluruhan. Setiap bagian bangunan harus saling mendukung untuk menjadi fungsional, baik terhadap fungsi utama ataupun terhadap fungsi pendukung.

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dalam merancang bentuk sekolah mode dan busana diharapkan dapat memenuhi tuntutan fungsi kegiatannya baik fungsi utama maupun fungsi pendukung.

Fungsional kegiatan di dalamnya, adalah sebagai berikut :

- Fungsi Utama Penampilan Bangunan adalah :
 - Bentuk bangunan mampu menampung semua aktivitas program program pendidikan yang ada.
 - Sebagai sarana 'penyampaian dan pemanfaatan' ilmu mode dan busana : Bentuk bangunan meskipun bersifat formal tapi sifat dari mode itu sendiri tidak ditinggalkan yaitu dinamis dan menarik.
- Fungsi Pendukung Penampilan Bangunan adalah :
 - Sebagai wadah komunikasi :merupakan open space yang harus berkesan akrab dan memperhatikan keselarasan dengan lingkungan.
 - Sebagai wadah pameran kreasi siswa : bentuk bangunan 'menarik' dan 'kreatif' , tidak monoton.

a. Bentuk Arsitektur

Dasar Filosofi

Sebagai bangunan fasilitas pendidikan yang berkaitan dengan cakrawala dunia mode dan busana yang memiliki sifat dasar :




- Dinamis, selalu berubah dan bergerak
- Menarik, selain berfungsi menutupi tubuh juga memberi daya tarik

Dengan melihat dasar filosofi tersebut, maka tampilan bangunan harus dinamis dan komunikatif.

- Dinamis, berarti adanya permainan bentuk agar tidak monoton, pemberian aksentuasi pada pengolahan massa.
- Komunikatif, berarti pemakaian bentuk-bentuk yang sesuai dengan fungsi, dikenal dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan.

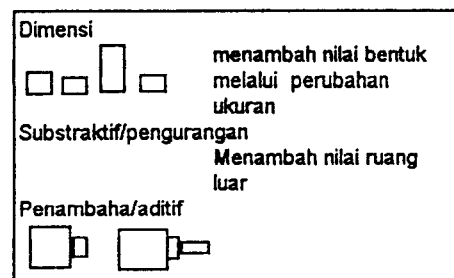
Dengan memadukan kedua sifat dasar tersebut, maka perlu adanya penentuan terhadap bentuk bangunan dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

Kriteria Bobot

				
Kedinamisan	3	2	1	3
Kejelasan Orientasi	3	3	3	1
Penyesuaian thp. lingkungan	2	3	1	1
Fleksibilitas	1	3	1	2
		24	15	17

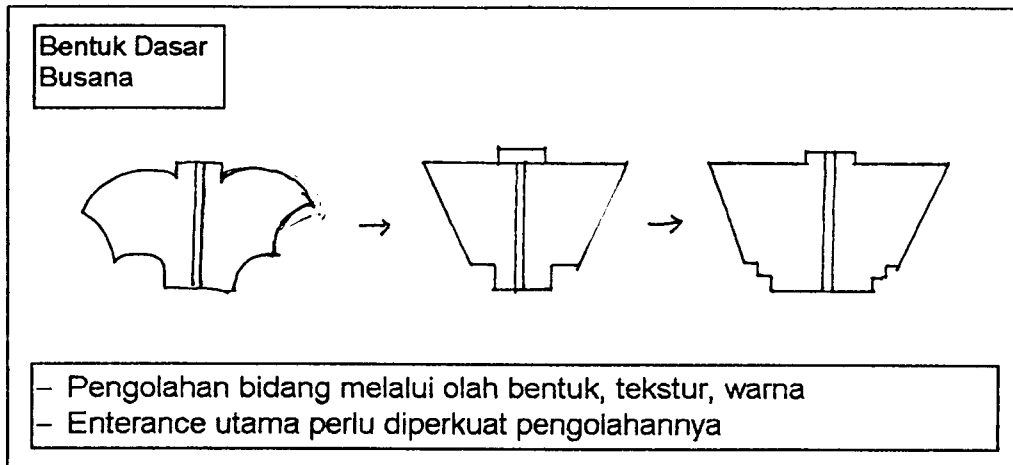
Yang memiliki banyak keuntungan adalah bentuk dasar segi empat, maka bentuk segi empat yang dipilih sebagai bentuk dasar dengan pengolahan-pengolahan

Karena fasilitas sekolah mode dan busana yang akan dibangun tersebut terdiri dari beberapa massa bangunan maka bentuk dasar tersebut saling berkaitan meskipun pada tiap massa bangunan (menunjukkan ciri khas masing-masing



bangunan diambil dari sifat mode yang lain yaitu tidak terikat dan berkembang, sehingga dapat menghasilkan suatu kombinasi yang manis, yang secara abstrak berbentuk busana.

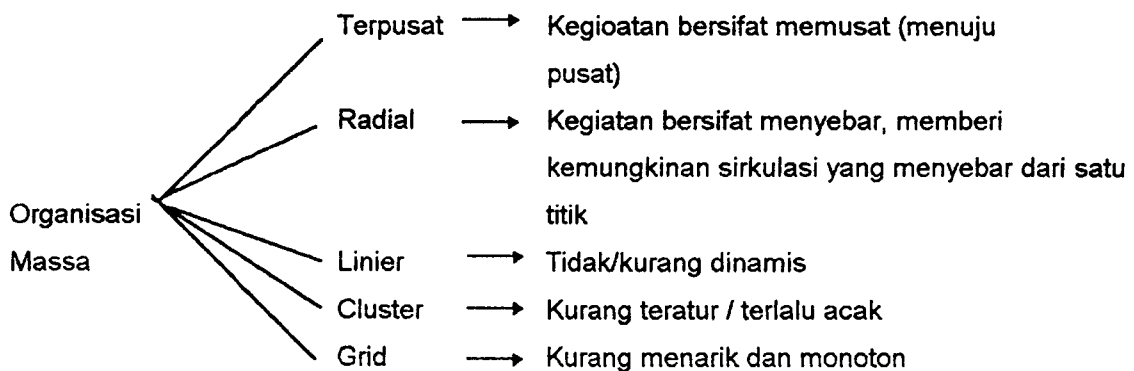
Dapat dilihat pada gambar 3.19.



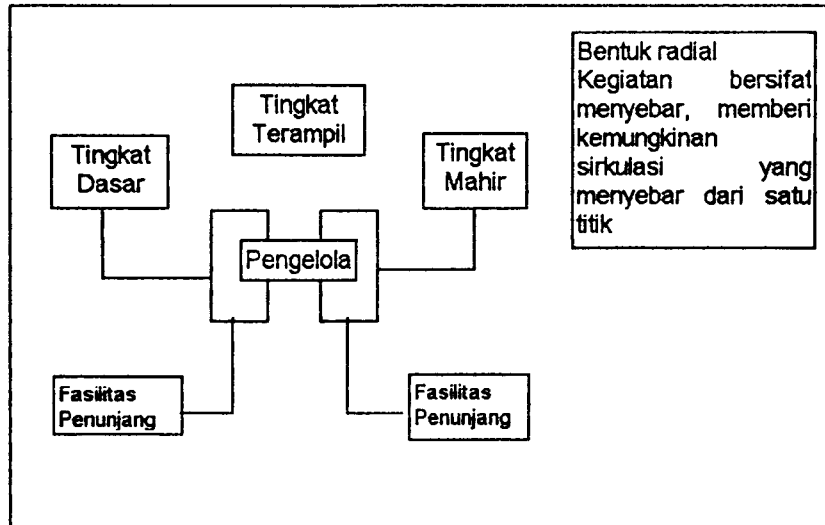
Gambar 3.19. Bentuk Atap
Sumber : Hasil Analisa

c. Pola Gubahan Massa

Dalam merancang bangunan sekolah mode dan busana tersebut terdiri dari beberapa massa bangunan berdasarkan pengelompokan kegiatan yang ada. Pola yang digunakan diambil dari kriteria bentuk gubahan masa yang ada, kemudian dipilih yang paling sesuai.



Dari kelima kriteria yang ada tersebut maka pola gubahan masa yang sesuai adalah radial, karena menyebar yang memungkinkan pemakai lebih bebas dan pemerataan fasilitas yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3.19.



Gambar 3.20. Gubahan Massa
Sumber : Hasil Analisa

1.2. Titik Tolak Struktur

Menurut Smithies (1982), penyelesaian struktur merupakan faktor penting dalam suatu bangunan, sehingga perencanaannya pun harus dipertimbangkan sebagai salah satu kriteria penentu yang sangat berpengaruh terhadap estetika bangunan..













Di dalam arsitektur, kebenaran struktur merupakan hal utama. Oleh karena itu suatu bangunan baru dapat dikatakan ber 'nilai seni' apabila struktur bangunan dapat mengungkapkan perasaan estetis melalui keseimbangan yang statis, dapat memberikan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan fungsionalnya, serta memenuhi persyaratan-persyaratan ekonomis.

Untuk mendapatkan suatu keselarasan dalam penggunaan sistem struktur, maka didalam perencanaan struktur perlu dipertimbangkan pemilihan dan

pemakaian bahan dengan memperhatikan sifat dan karakter masing-masing bahan berikut ekspresi yang ditampilkannya.

Disamping itu perlu juga diperhatikan bagaimana bahan-bahan tersebut akan diselesaikan. Bahan yang sama akan menampilkan ekspresi yang berbeda oleh penyelesaian yang berbeda. Dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Jenis Struktur

Jenis Struktur	Struktur Rangka Bentuk Atap	Struktur Rangka Batang	Struktur Skeleton	Struktur Rangka	Struktur Ruang
	Tenda  Kabel  Pneumatik 	Batang  Ruang  Lengkung 	Penunjang tepi  Penunjang Tersebar  Terpusat 	Shell  Piramide  Lipat 	
Pelaksanaan	Belum populer di Indonesia. Perlu Ahli khusus	Relatif sering digunakan	Populer	Relatif jarang dikenal. Perlu keahlian dan ketelitian	Relatif jarang dikenal
Fungsional Ruang	Sulit. Bentuk ruang mengikuti bentukstruktur	Relatif mudah diselesaikan. Hanya 1 arah	Mudah didapat	Sulit. Batang. Ruang tergantung batang struktur	Mudah sekali. Batang ruang bebas
Fleksibilitas Ruang	Terbatas, kaku, Ditepi ruang sulit ke arah vertikal	Bentang ruang besar. Mudah kearah horisontal, sulit kearah vertikal	Mudah. dapat kedua arah (horisontal dan vertikal)	Sukar karena sifat kaku	Mudah sekali
Karakteristik Garis Arsitektur	Dinamis karena banyak garis diagonal	Kuat dalam arah Horizontal, dapat dinamis berulang	kuat dalam arah vertikal dapat dinamis berulang	Dinamis berulang	Dinamis berulang

sumber : Heino Engert, Struktur System, Deutche Verlage Amstal, GNBH, Stuttgart, 1977

Berdasarkan landasan teori yang ada tersebut perwujudan bentuk bangunan sekolah mode dan busana menerapkan beberapa prinsip-prinsip, antara lain :

- Bahwa struktur pendukung Estetika : struktur harus mampu mendukung terungkapnya kesan menarik , struktur harus memungkinkan tersampainya bukaan-bukaan seperti pintu masuk yang jelas, jendela dan lainnya memberi kesan ringan atau akrab dan struktur rangka harus memungkinkan adanya variasi penyelesaian bangunan untuk menghindari kebosanan.

- Bahwa struktur harus mendukung terpenuhinya kebutuhan fungsional bangunan dimana struktur harus memungkinkan diterapkannya sistem 'open plan' (ruang terbuka), perletakan kolom-kolom tidak mengganggu menjamin fleksibilitas pembebanan (perletakan book stack/beban buku) menggunakan struktur rangka.
- Bahwa bahan bangunan merupakan faktor penentu tersampainya kesan penampilan bangunan, bahan dipilih yang berwarna cerah, menarik, tidak monoton dan kesan keseluruhan ringan, mendukung kesan akrab memperhatikan (bahan) lingkungan.

3.2.3.5 . Daya Tampung

Besaran ruang didasarkan dari macam kebutuhan ruang, kapasitas pemakai yang diwadahi dan peralatan pendukung, luas gerak tiap kegiatan standart besar ruang digunakan dari Neufert, Architec Data.

No	Nama Ruang	Ukuran/asumsi	Luas/m ²
1	Ruang Teori/kelas		
	- Kapasitas besar	10 x 12	120
	- Kapasitas sedang	8 x 10	80
	- Kapasitas kecil	8 x 6	48
2	Ruang Praktek		
	- Studio gambar	16 x 16	256
	- Studio jahit	16 x 16	256
	- Studio Asesorie	8 x 10	80
	- Studio keluwesan	10 x 10	100
3	R. Dosen		
	- Umum	10 x 12	120
	- Khusus	12 x 16	192
	- R. Konsultasi	4 x 6	24

4	Perpustakaan	20 25	250
5	Auditorium	40 x 40	1600
	R. Pengelola		
	– admin. non	6 x 8	48
	– akademik		
	– admin. akademik	6 x 8	48
	Mushola	12 x 12	144
	Gudang/massa	4 x 4	16
	bangunan		
	Lavatory	@ 1,5 x 2	3
	R. mekanikal &	3 x 3	9
	elektrikal		
	R. Penyimpanan	4 x 4	16
	R. tamu	3 x 3	9
	R. Komputer	4 x 4	16
	Pelengkap		
	– Selasar		
	– R. Tangga		
	– Parkir		
	– Open Space dan		
	pendestrian		

3.3. Kesimpulan

- a) Suatu ruang dalam bangunan mempunyai nilai guna/fungsi harus memperhatikan beberapa faktor antara lain karakter kegiatan, fungsi kegiatan, aktifitas kegiatan, tuntutan kegiatan, jumlah pengguna ruang dan standart ruang.
- b) Dalam menentukan lokasi yang disesuaikan dengan RIK dan pengembangan wilayah, maka dipilih lokasi yang peruntukannya sebagai wilayah/kawasan pemukiman dan pendidikan yaitu berada di jalan Sumolowaru
- c) Perencanaan dan perancangan tata ruang dalam dan pengorganisasian ruang pada massa satu dengan yang lainnya berbeda, ini didasarkan pada pada karakteristik pelakunya, misalnya :
 - 1. Kegiatan Pendidikan
 - Tingkat Dasar : secara Radial
 - Tingkat Terampil : secara Radial
 - Tingkat Mahir : secara Radial
 - 2. Kegiatan Pengelolaan : secara Radial
 - 3. Fasilitas Penunjang : secara Radial
- d) Fungsi dari tata ruang luar bukan hanya sebagai pemandangan, tapi ada fungsi yang lebih utama, yaitu :
 - Sebagai pengikat bagi semua pelaku pada sekolah mode dan busana tersebut
 - Sebagai tempat berkumpulnya berbagai kelompok pendidikan yang ada sehingga memberi kesan akrab bagi penghuninya
 - Sebagai wadah memanfaatkan waktu senggang
- e) Penampilan bangunan diambil dari sifat mode itu sendiri yaitu dinamis dan menarik
- f) Untuk bentuk dasarnya menggunakan bentuk segi empat yang kemudian dikembangkan dan diberi penambahan sesuai dengan karakter pelaku pada massa bangunan tersebut.

- g) Bentuk Atap diambil dari kegiatan yang diwadahi yaitu busana, pengambilannya pada busana bagian atas karena dari sini bisa dikembangkan sesuai dengan sifatnya yang selalu berkembang.
- h) Perwujudan bentuk bangunan sekolah mode dan busana perlu memperhatikan struktur bangunan agar ada kesesuaian antara estetika, pemenuhan kebutuhan, dan bahan bangunan
- i) Pengorganisasian tata massa menggunakan secara radial karena kegiatan dan sirkulasi yang diwadahi secara menyebar.

BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

BAB IV

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Perencanaan

4.1.1. Penentuan Lokasi dan Site

Dari analisis bagian 3.2.3.1., telah ditentukan dasar-dasar pertimbangan dalam penentuan lokasi dan site. Adapun lokasi yang paling sesuai diambil dari penilaian tertinggi terhadap alternatif yang ditentukan :

- Alternatif 1 : Daerah Sumolowaru
- Alternatif 2 : Daerah Rungkut

Maka lokasi yang terpilih adalah di daerah Sumolowaru dan di jl. Sumolowaru.

4.2. Konsep Perancangan

4.2.1. Tata Ruang Luar

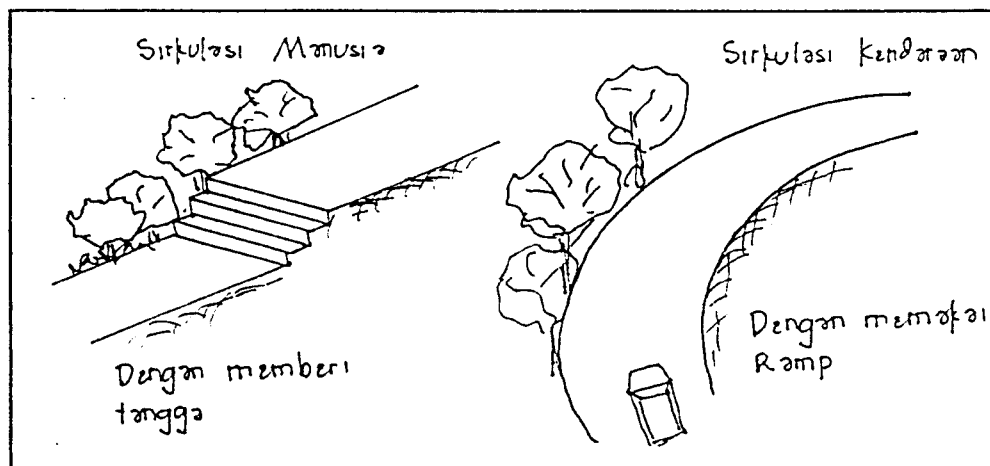
Untuk penataan ruang luar pada sekolah mode dan busana tersebut memanfaatkan elemen-elemen alam fungsi utama tata ruang Luar adalah :

- Mampu mengikat semua pelaku dan aktivitas yang ada di dalamnya sehingga terwujudnya suatu komunikasi optimal
- Sebagai tempat berkumpulnya berbagai kelompok pendidikan yang ada sehingga memberi kesan akrab bagi penghuninya
- Sebagai arena pertemuan atau pemanfaatan waktu senggang

Dan fungsi pendukung tata ruang luar adalah :

- Mengadakan interaksi/penyesuaian dengan lingkungan
- Memberi kesan yang menonjolkan bangunan
- Memberikan suasana perpindahan dari daerah ke dalam lingkungan bangunan
- Sebagai pelindung/barier terhadap polusi suara, udara dan menyerap radiasi/panas matahari
- Sebagai pengarah sirkulasi
- Sebagai pembantu sistem sirkulasi udara

Dari unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Desain tata Ruang Luar
Sumber : Hasil analisa

Pola sirkulasi tata ruang luar menggunakan pola radial, karena adanya beberapa massa bangunan maka sirkulasinya harus menyebar sehingga pencapaian dari satu massa ke massa lainnya mudah.

4.2.2. Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan pada sekolah mode dan busana tersebut menggunakan bentuk dasar segi empat yang kemudian dikembangkan dan diberi penambahan-penambahan bentuk lain agar kelihatan menarik dan dinamis.

a) Penampilan bangunan yang menarik dicapai melalui :

- Menampilkan bangunan yang lain dari bangunan yang ada di lingkungannya
misalnya : menggunakan bentuk dasar busana
- Menampilkan bangunan yang baru (modelnya) dari bangunan lain yang ada di lingkungannya
misalnya : bentuk dasar segi empat tapi digabung dengan bentuk dasar busana (atap)

b) Penampilan bangunan yang dinamis dicapai dengan :

- Adanya permainan bentuk agar tidak monoton
misal : adanya pengolahan bentuk dasar dengan memberi penambahan dan pengurangan agar tidak monoton

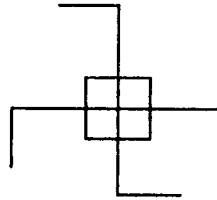
- Pemberian aksent pada pengolahan massa.
misal : disesuaikan dengan karakter pelaku dan kegiatan

4.2.3. Tata Ruang dalam

Pengorganisasian tiap massa bangunan berbeda-beda menurut karakter pelaku dan kegiatan yang diwadahi, misalnya :

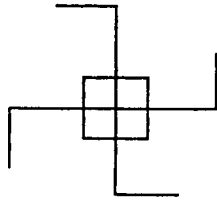
a. Tingkat dasar

Menggunakan organisasi ruang radial meskipun kegiatan banyak dilakukan secara berkelompok dan menyatu, tetapi perlu adanya kegiatan yang diwadahi perlu menyebar.



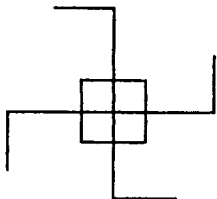
b. Tingkat Terampil

Menggunakan organisasi ruang radial, karena kegiatan banyak dilakukan menyendiri, untuk itu perlu ruang-ruang yang menyebar.



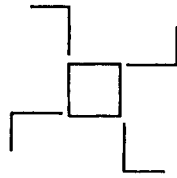
c. Tingkat Mahir

Menggunakan organisasi ruang radial, karena kegiatan banyak dilakukan menyebar dan memisah.



4.2.3.2. Kegiatan Pengelola

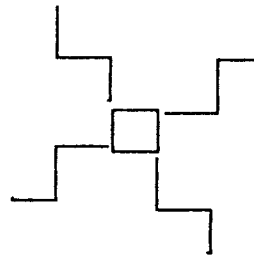
Karena kegiatan pelayanan bersifat meluas dan bermacam-macam maka memerlukan ruang menyebar untuk memudahkan pelayanan dan cepat, yaitu dengan pemisahan pelayanan administratif dan non administratif.



4.2.3.3. Fasilitas Penunjang

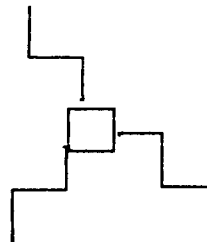
a. Perpustakaan

Meskipun kegiatan dilakukan dalam satu ruang tetapi untuk memberikan kenyamanan dan keleluasaan sirkulasi bagi pengunjung, maka ruangan tersebut menggunakan organisasi radial.



b. Auditorium

Organisasi ruangnya menggunakan radial karena kegiatan yang diwadahi bermacam-macam.



4.3. Pola Hubungan dan Organisasi Ruang

Pola hubungan per-Kelompok bangunan yaitu pola hubungan yang terjadi antara ketiga kelompok bangunan pada sekolah mode dan busana dengan memperhatikan sifat dan tuntutan kelompok tersebut , antara lain :

a. Kelompok Pendidikan

Sifat : aktif, dinamis, konsentrasi

Tuntutan : menjauhi daerah umum, tenang

b. Kelompok Pengelola

Sifat : aktif, dinamis, sibuk

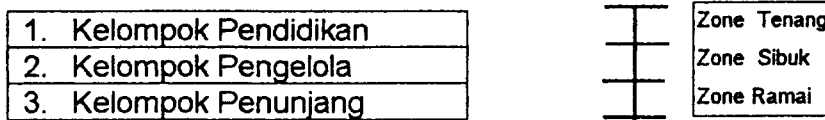
Tuntutan : keteraturan, ketenangan kerja

c. Kelompok Penunjang

Sifat : santai, gaduh

Tuntutan : keleluasaan

Pola Hubungan Per-Kelompok Bangunan

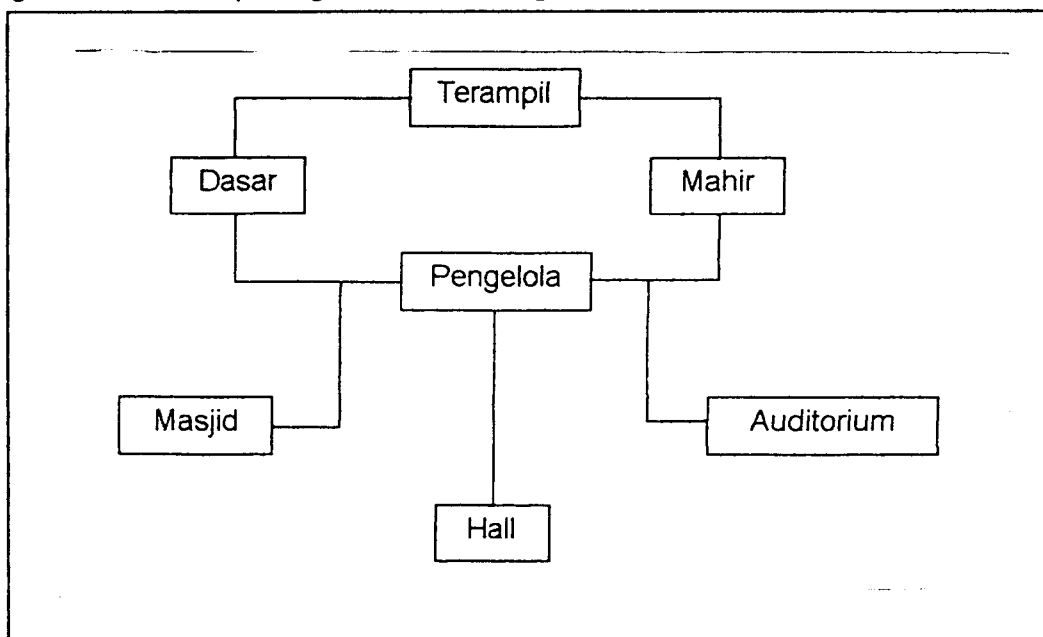


4.4. Rencana Tata Masa Bangunan

4.4.1. Organisasi Masa Bangunan

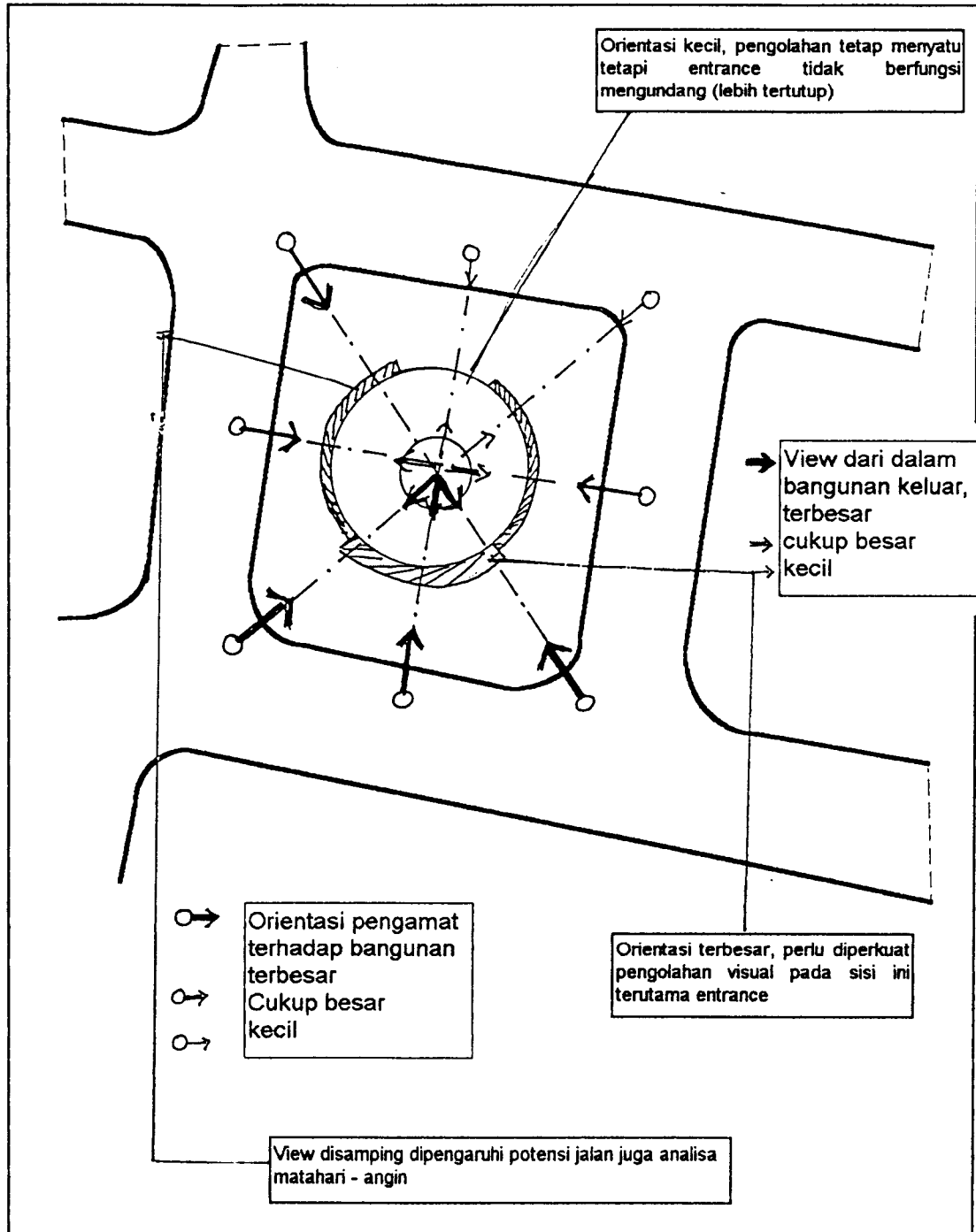
Pada dasarnya masa-masa bangunan sekolah mode dan busana terbagi menjadi : bangunan kegiatan pendidikan (dasar, terampil, dan mahir), kegiatan pengelola, fasilitas penunjang dan seni budaya.

Penataan masa bangunan mempunyai alur yang cenderung radial. Bentuk radial adalah bentuk yang cenderung menyebar dan adanya suatu masa bangunan sebagai pengikat antar masa bangunan, yaitu masa bangunan untuk kegiatan pengelola. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut :



4.5.2. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan disesuaikan kondisi tapak yang ada, yaitu mengarah ke jalan disamping dipengaruhi angin -matahari.



Gambar 4.5. View dan Orientasi

4.5. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur yang dipakai adalah struktur rangka. Dinding tembok hanya berfungsi sbagai dinding pengisi atau pembatas ruang. Dipilih struktur ini karena berkesan ringan, dinamis, dapat diatur dengan grid-grid tertentu, lebih ekonomis, tetapi miah mampu mendukung beban.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Harry. 1992. *Pengetahuan Tentang Rancangan Busana*.
- Flyn, John E, et, at. 1970. *Architectural Interior Sistem Lighting, Ac, Accoustics*, New York, Mc Graw Hill Comp
- Khan, Louis, *Gagasan, Bentuk, dan Arsitektur* . Jakarta : Erlangga
- Laksmiwati, Triadi.1990. *Unsur-unsur dan Prinsip-prinsip Dasar Perancangan Interior*. Jakarta : CV. Rama
- Makalah Seminar Nasional, *Perkembangan Industri Tekstil di Indonesia Khususnya kota-kota besar*, 1995.
- Smities, Kenneth W. 1986. *Prinsip-prinsip Perancangan Dalam arsitektur*, Bandung :Intermedia group
- Snyder James & Catanese Anthony . 1982. *Pengantar Arsitektur*. Jakarta : Erlangga
- Whaite, Edwart T. 1982. *Pengantar Penyusunan Program Arsitektur*. Bandung : Intermedia
- Wijaya, Y.B. Mangun. 1988. *Pengantar Fisika Bangunan*. Jakarta : Djambatan
- Zelnik, Matin. 1989. *Human Dimension & Interior Space*, Jakarta : Gramedia

Tambahan

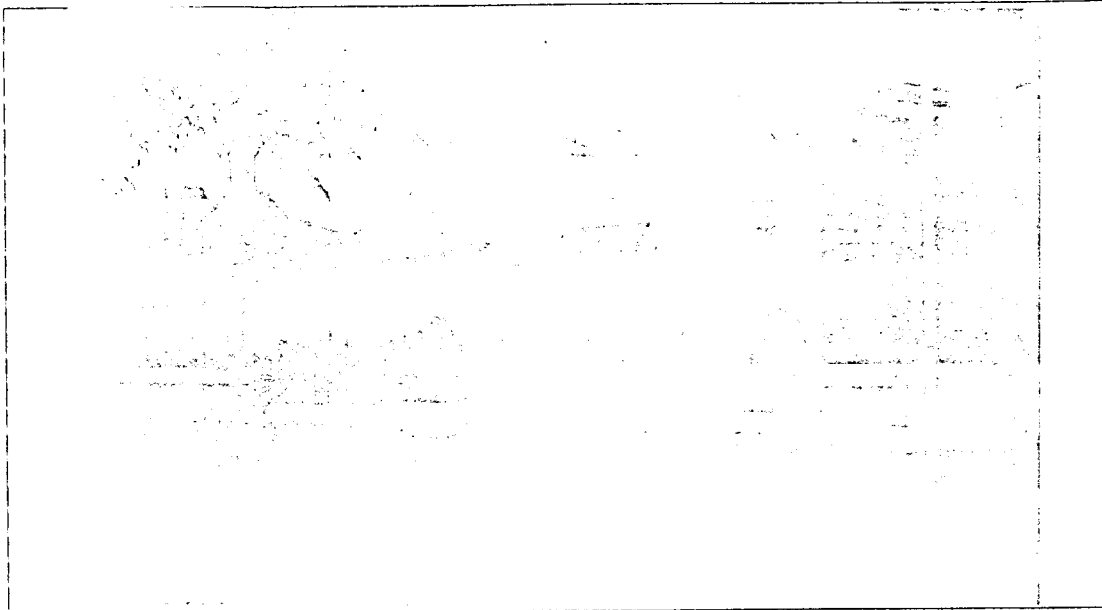
- Majalah Femina, edisi Desember 1995.
- Majalah Femina, edisi Juli-Agustus 1995.
- Majalah Dewi, edisi Mei 1996.
- Majalah Dewi, edisi Desember 1996.

Tugas Akhir

- Zulkarnain, 1996, *Citra Arsitektur Pada Pendidikan Teknik Arsitektur UII*, JUTA-UII

LAMPIRAN

Penampilan Bangunan Fasilitas Pendidikan Mode yang ada di Surabaya



Penampilan Bangunan Sekolah Mode dan Busana "Ratna Fashion School"



Penampilan Bangunan Sekolah Mode dan Busana "Alib Fashion School"

Lokasi dan Site Terpilih Untuk Pembangunan Sekolah Mode dan Busana,
yang berada di jl. Sumolowaru Surabaya

